HUBUNGAN KENAKALAN REMAJA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA di MTs YPKP JAKARTA TIMUR

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Untuk Memenuhi Syarat-syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Oleh :

ASRI NURMALIS BUDIYANI
102011023585

Dibawah Bimbingan

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. M. Alisuf Sobri	**Heny Narendrany Hidayati,S. Ag**
NIP. 150 033 454	NIP. 150 277 688

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH

JAKARTA

1428 H / 2007 M

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi selalu dikejar oleh semua orang. Seorang pekerja akan selalu berusaha mengejar dan meraih prestasi agar kemudian ia bisa mendapatkan kedudukan atau tempat yang lebih baik ditempatnya bekerja. Seorang ibu rumah tangga akan berusaha sebaik mungkin meraih prestasi sebagai ibu rumah tangga yang baik agar kemudian mereka bisa mendidik putra-putri mereka menjadi anak yang baik. Demikian juga dengan seorang murid di sekolah, mereka akan selalu berusaha meraih prestasi yang terbaik di sekolah agar bisa menjadi siswa teladan juga sebagai bekal di kehidupan kelak.

Pada dasarnya istilah prestasi tidak akan pernah jauh dari kehidupan seseorang. Prestasi pasti akan selalu berusaha diraih oleh semua orang. Begitu pula dalam hal pembelajaran, prestasi adalah sebuah hal yang selalu dijadikan patokan berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran disekolah. Istilah prestasi di lingkungan sekolah sebenarnya mengacu pada dua hal. *Pertama,* istilah prestasi akan mengacu pada nilai prestasi yang biasa disebut prestasi akademik, sebuah prestasi yang termaktub pada nilai-nilai pembelajaran atau mata pelajaran disekolah. *Kedua,* istilah prestasi yang mengacu pada keberhasilan seorang siswa meraih prestasi di kejuaraan-kejuaraan.

Di sekolah hasil belajar siswa dinyatakan dengan angka-angka (nilai) mata pelajaran yang diberikan. Jadi, bentuk angka (nilai) ini merupakan lambang untuk prestasi hasil belajar siswa.

Pada prinsipnya, setiap siswa berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Dalam mencapai prestasi belajar yang baik, seorang anak selalu di pengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi di sekitar kehidupannya. Baik yang terjadi di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Secara garis besar, prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor internal; faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti : kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat, kelabilan emosi, sikap, dan lain sebagainya.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar pribadi siswa, seperti : kebersihan rumah, kondisi dan lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.[1]

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa akan tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan kelainan perilaku siswa (*Misbehavior*).

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolah. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja disekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan remaja cukup besar.[2]

Remaja adalah suatu masa dimana seseorang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya, sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Setiap orang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Para ahli ilmu jiwa bersepakat dalam menentukan permulaan remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama pada wanita dan mimpi bagi pria. Sedangkan akhir masa remaja sampai saat ini belum ada kesepakatan dikalangan ilmuwan tentang batas umur bagi remaja. Ada yang mengatakan umur 15 tahun, ada pula yang

---

[1] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas,* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1998), cet. Ke-3, h. 7.

[2] Oemar Malik, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Sinar Buku Algesindo, 2002), cet. Ke-3, h. 120-122.

menentukan umur 18 tahun, bahkan dalam bidang kemantapan beragama umur itu oleh para ahli diperpanjang lagi sampai 24 tahun.[3]

Masa remaja merupakan masa dengan adanya proses pertumbuhan dan perkembangan pada aspek fisik dan psikis yang dapat menimbulkan kegoncangan dalam jiwa mereka juga kebimbangan, sehingga mereka akan sangat membutuhkan bantuan dari luar. Misalnya orangtua, guru, teman, atau orang dewasa lainya yang mampu memahami serta membantu mencarikan jalan keluar. Namun jika mereka tidak menemukan orang yang membantu mencarikan jalan keluar, maka mereka akan mencari jalan keluar dari problem dengan cara sendiri hingga akhirnya mereka mengekspresikan jalan keluar tersebut dengan melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan dirumah, disekolah, dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, membentuk kelompok hanya untuk 'gengnya'. Mereka bersifap sentimentil, mudah tergoncang, dan bingung.[4]

Masa remaja juga merupakan masa perkembangan menuju kematangan jasmani, seksualitas, pikiran, dan emosional. Begitu juga masa remaja sering di sebut sebagai masa dimana terjadinya berbagai perubahan pada manusia, baik perubahan jasmani, seksualitas, pikiran, kedewasaan, maupun sosial. Semua ini merupakan proses perpindahan seseorang dari masa anak-anak. Masa remaja juga bukanlah masa yang berada secara tersendiri dan terpisah dari masa lampau dan sekarang. Tetapi masa remaja adalah masa saling berkaitan dengan masa lampau, sekarang, dan akan datang.[5]

Pengaruh lingkungan yang cukup besar adalah pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling menolong untuk memecahkan masalah bersama. Pada usia ini, mereka masih bisa mendengar pendapat dari pihak ketiga. Kemudian pada

---

[3] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), cet. Ke-14, h.71.

[4] Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja,* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), cet. Ke-1, h. 20.

[5] Abdul Rozak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), cet. Ke-1, hh. 2-3.

usia yang agak lebih tinggi yaitu 12 tahun keatas, ikatan emosi mereka bertambah kuat dan mereka saling membutuhkan, akan tetapi mereka juga saling memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian masing-masing.[6]

Dr. Sarlito Wirawan Sarwono mengutip M. gold dan J. petronio mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh seseorang itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum, ia bisa dikenai hukuman. Jensen kemudian membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penggunaan obat-obatan, dan lain-lain.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.[7]

Masa remaja adalah masa yang banyak menimbulkan problem, baik itu bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Problem remaja adalah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan mereka dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungan dimana mereka hidup.

Dalam dirinya, remaja mengalami problema individual yang disebut identitas ego. Dimana pada saat itu remaja berusaha mencari identitas dirinya

---

[6] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Raja Grafindo Persada,2002), cet. Ke-6, h. 9.

[7] Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja,….., h. 22.

dengan tidak mau menerima keterlibatan orang lain dalam setiap permasalahannya. Sofyan S. William menjelaskan bahwa :

> "Remaja dalam kehidupan lepas dari berbagai macam kebutuhan seperti, kebutuhan yang bersifat biologis, psikis, maupun yang bersifat sosial, maka sehubungan dengan kebutuhan remaja tersebut timbullah berbagai problem yang dihadapi oleh remaja-remaja. Lebih lanjut problem yang dihadapi remaja antara lain: problem penyesuaian diri, problem beragama yang berkaitan pada keyakinan dan kesadaran, pelaksanaan ajaran agama, dan masalah perubahan tingkah laku agama, problen kesehatan, dan terakhir problem ekonomi".[8]

Mts YPKP (lebih sering dikenal dengan VODCHA) merupakan salah satu unit Sekolah Menengah Pertama yang berada dalam lingkungan Yayasan Pondok Karya Pembangunan yang terdiri dari beberapa unit jenjang pendidikan mulai dari Tingkat Kanak-kanak atau Play Group bahkan hingga Perguruan Tinggi.

Istilah VODCHA ini sudah terasa akrab di telinga masyarakat kecamatan Ciracas karena kasus tawuran yang marak terjadi. Kebanyakan siswa di sekolah ini sering melakukan aksi tawuran dengan pelajar dari sekolah lain. Di lingkungan sekolah sendiri pun mereka kerap melakukan perkelahian baik dengan siswa di kelas atau antar sekolah masing-masing, maupun dengan siswa dari unit lain. Tercatat dalam arsip sekolah pada tahan 2006, 2 orang siswa di DO karena kasus-kasus kenakalan yang dilakukan, 5 orang terpaksa diskors juga karena kasus kenakalan atau kesalahan yang mereka lakukan.

Secara umum siswa-siswi sekolah ini berasal dari keluarga yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah, namun tak jarang pula yang berasal dari luar daerah tersebut. Keragaman asal tempat tinggal ini pada akhirnya mempunyai pengaruh pada tiap diri siswa. Banyak yang awalnya berasal dari lingkungan yang jika ditinjau secara umum sudah baik namun karena pergaulan yang ada dan masa transisi peremajaan yang mereka alami, mereka pun berubah sesuai dengan pergaulan yang terjadi. Ada yang berubah menjadi nakal, suka

---

[8] Sofyan. S. William, *Problem Remaja dan Pemecahannya,* (Bandung: Aksara,1981), cet. Ke-3, h.69.

melawan, berlaku tidak hormat kepada orang yang lebih tua, atau aksi-aksi penentangan mereka terhadap peraturan sekolah yang berlaku.

Dari penelitian sebelumnya tentang Mts YPKP yang telah dilakukan, ditemukan juga berbagai macam alasan yang berbeda dari tiap siswa tentang alasan siswa masuk ke sekolah ini. Ada yang sejak awal telah berniat meneruskan pendidikannya di MTs ini, bahkan sampai ada juga yang alasannya adalah pelarian karena tidak diterima di sekolah-sekolah negeri. Karena berbagai alasan inilah dijumpai banyak anak-anak yang beraktifitas disekolah hanya karena alasan" yang penting sekolah" tanpa pernah berniat untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya prestasi yang dimiliki setiap anak didik. Semua keadaan ini membuat sekolah MTs PKP hanya mendapat peringkat rendah dari banyak Sekolah Menengah Pertama yang berada di kotamadya Jakarta Timur.

Dari berbagai keadaan dan alasan inilah kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang " **Hubungan antara Kenakalan Remaja dengan Prestasi Belajar Siswa di MTs YPKP Jakarta Timur"** untuk kemudian akan diketahui seberapa besar hubungan yang ada.

B. Identifikasi Masalah

1. Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau perilaku remaja yang menyalahi aturan di lingkungan tertentu.
2. Prestasi belajar diketahui dari nilai akhir siswa di rapot yang biasa dikenal dengan prestasi akademik.
3. Kenakalan remaja mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan dan salah tafsir terhadap penelitian ini, maka penulis memberi batasan sebagai berikut :

1. Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah: a) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian. b) Korban materi, seperti: pencurian. c) kenakalan sosial, seperti: merokok.

dan d) kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari ststus anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

2. Remaja yang dimaksud adalah remaja yang termasuk kategori remaja awal, yaitu remaja yang berusia 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun. Dalam penelitian ini diambil dari siswa-siswi MTs YPKP dari kelas VII dan VIII.
3. Prestasi yang dimaksud diambil dari nilai rapot seluruh mata pelajaran siswa semester 1. Hal ini dikarenakan, nilai rapot bagi siswa kelas VII siswa-siswi baru yang dijadikan penelitian telah menampakkan hasil belajarnya selama satu semester sehingga bisa terlihat prestasi belajar mereka di MTs.

D. Perumusan Masalah

Kemudian berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang penulis ajukan adalah: "Apakah ada hubungan yang signifikan antara kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa di MTs. YPKP Jakarta Timur ?".

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah perilaku atau akhlak siswa Mts YPKP?
2. Bagaimanakah prestasi belajar siswa Mts YPKP?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara kenakalan remaja dengan prestasi belajar siswa?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan seluruh permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang perilaku siswa-siswi di MTs YPKP.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang prestasi belajar siswa di MTs YPKP.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa di MTs YPKP.

Sedangkan manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

4. Dapat memberikan informasi tentang tingkat kenakalan remaja di sekolah.
5. Dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pendidikan khususnya sebagai acuan belajar bagi para mahasiswa sebagai calon guru agar dapat mengembangkan pembelajaran disekolah guna mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan siswa-siswinya.

F. Hipotesa

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_o : Tidak ada pengaruh kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa disekolah.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan, dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Hipotesa, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Kajian Teori, tentang Kenakalan Remaja yang meliputi: Pengertian Remaja, Kenakalan Remaja dan Permasalahannya, Faktor Penyebab Kenakalan Remaja, dan Indikator Kenakalan Remaja. Prestasi Belajar, yang meliputi: Pengertian Prestasi dan Belajar, Faktor yang Mempengaruhi Prestasi, Standarisasi Prestasi, dan Indikator Prestasi. Pengaruh Kenakalan Remaja dengan Prestasi Belajar

Bab III : Metodelogi Penelitian, meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengolahan Data, dan Teknik Analisa Data.

Bab IV : Hasil Penelitian, meliputi: Deskripsi dan Analisis Data.

Bab V : Penutup, meliputi: Kesimpulan, dan Saran.

Identifikasi masalah

Dari uraian tentang kenakalan remaja dan prestasi belajar pada anak kemudian timbul pertanyaan dalam diri penulis, sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan kenakalan ?
2. Mengapa kenakalan bisa terjadi ?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadi kenakalan ?

4. Siapa yang dimasud remaja ?
5. Apa yang dimaksud kenakalan remaja ?
6. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja ?
7. Bagaimana pendidikan remaja yang nakal ?
8. Pendidikan seperti apa yang bisa diberikan pada remaja yang nakal ?
9. Bagaimana dengan prestasi belajar mereka disekolah ?
10. Apakah ada pengaruhnya antara kenakalan remaja dengan prestasi belajar mereka disekolah ?

BAB II
Kajian Teoritis

A. Deskripsi Teoritik

1. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja biasanya digunakan untuk menunjukkan fase tertentu kehidupan seseorang. Ada dua sudut pandang tentang remaja, pertama remaja dilihat dari segi perkembangan fisiknya, dimana organ tubuhnya sudah siap bereproduksi. Yang pertama ini dikenal dengan istilah pubertas yang menunjukkan kedewasaan. Kedua, dari sudut perubahan-perubahan fisik pada masa tertentu. Yang kedua ini biasa dikenal dengan istilah adolescence yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti masa peralihan.

Pengertian remaja yang telah digunakan secara luas menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.[9] Masa remaja juga merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan dewasa[10].

Remaja juga merupakan suatu masa dimana seorang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja dibedakan menjadi tiga; 12 sampai 15 tahun dikategorikan remaja awal, 15 sampai 18 tahun dikategorikan remaja remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun

---

[9] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke-1, h. 190.

[10] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. Ke-10, h. 63.

dikategorikan sebagai remaja akhir. Para ahli jiwa sepakat dalam menentukan permulaan remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama pada wanita dan mimpi bagi pria.[11]

Masa remaja disebut juga dengan masa pubertas sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditujukan pada perkembangan pribadi. Ada beberapa sifat yang menonjol pada masa ini, diantaranya :

a. Pendapat lama ditinggalkan. Pada masa ini para remaja ingin menyusun pendirian baru.
b. Keseimbangan jiwanya terganggu. Hal ini ditandai dengan sikap mereka yang suka menentang tradisi, mereka mengira mereka sanggup menentukan pendapatnya tentang segala masalah kehidupan. Mereka menggunakan pendiriannya sendiri sebagai pedoman hidupnya. Oleh karena itu sikap dan perbuatannya serba tidak tenang.
c. Suka menyembunyikan isi hati. Remaja puber sukar diselami jiwanya, baik perbuatan maupun tindakannya tidak dapat dijadikan pedoman untuk menetukan corak kejiwaannya. Sebentar ia kasar, kemudian ia tampak lemah lembut; kadang–kadang ia suka melamun, kemudian ia tampak giat dan kembali gembira.
d. Masa bangunnya perasaan kemasyarakatan. Pada masa ini mulai terjalin persahabatan karena dorongan bersatu dengan teman sebaya semakin bertambah kuat, tetapi sikap mereka masih menentang kewibawaan orang dewasa.
e. Perbedaan sikap pemuda dengan sikap gadis. Sikap pemuda; selalu aktif memberi, melindungi, dan menolong, ingin memberontak dan mengkritik, ingin mencari kemerdekaan berpikir, bertindak dan memperoleh hak–hak turut berbicara, suka meniru perbuatan orang yang dipujanya, minatnya lebih tertuju kepada hal yang abstrak, dan lebih memuja kepandaian yang dimiliki seseorang daripada orangnya. Sikap gadis; suka dilindungi dan ditolong, ingin dicintai dan

[11] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* h. 190.

menyenangkan hati orang lain, tidak ingin meniru, lebih bersikap pasif, dan minatnya ditujukan pada hal–hal yang nyata.[12]

Masa remaja juga merupakan masa dengan adanya proses pertumbuhan dan perkembangan pada fisik dan psikis yang dapat menimbulkan kegoncangan dalam jiwa mereka juga kebimbangan, sehingga mereka akan sangat membutuhkan bantuan dari luar. Misalnya orangtua, guru, teman, atau orang dewasa lainnya yang mampu memahami serta membantu mencarikan jalan keluar. Namun jika mereka tidak menemukan orang yang bisa mencarikan jalan keluar, maka mereka akan mencari jalan keluar dari problem dengan cara sendiri, hingga akhirnya mereka mengekspresikan jalan keluar tersebut dengan melakukan penolakan–penolakan pada kebiasaan rumah, sekolah, dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, membentuk kelompok hanya untuk "gengnya". Mereka bersifat sentimental, mudah tergoncang dan bingung.[13]

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.[14]

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Kebutuhan remaja kepada teman-teman sebaya adalah karena mereka sama-sama menghadapi kesukaran-kesukaran yang tidak banyak berbeda, disamping mereka tidak banyak dicela atau dikritik, hal ini dikarenakan umumnya mereka kurang percaya akan penghargaan orang dewasa. Oleh karena itu, mereka merasa kurang bebas atau kurang berani mengungkapkan rasa hati dan kesukaran-kesukarannya,

---

[12] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, hh. 70-72.

[13] Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacna, 1999), cet. Ke-1, h. 20.

[14] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* Edisi ke V, (Jakarta : Erlangga, 1980), h. 206.

sedangkan pada dasarnya mereka ingin mengetahui pendapat orangtua tentang masalah yang tidak jelas dalam pikirannya.

Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Pengelompokan sosial remaja

a. Teman dekat. Remaja biasanya memiliki dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah remaja yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.
b. Kelompok kecil. Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok-kelompok teman dekat.
c. Kelompok besar. Terdiri Dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara mereka.
d. Kelompok terorganisasi. Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.
e. Kelompok geng. Remaja yang tidak termasuk dengan kelompok besar atau tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi mungkin mengikuti kelompok geng. Kelompok geng biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.[15]

Para remaja tidak lagi memilih teman berdasarkan kemudahannya. Para remaja mengerti apa yang diharapkan dari seorang teman, maka

[15] Hurlock,*Psikologi Perkembangan:….,* h. 215.

remaja berkeras untuk memilih sendiri teman-temannya tanpa campur tangan orang dewasa. Seringkali hal ini menimbulkan dua akibat yang mengganggu stabilitas persahabatan. Pertama, karena kurangnya pengalaman remaja memilih teman yang kurang sesuai, tidak seperti yang diharapkan; pertengkaran sering terjadi dan kemudian persahabatan mereka bubar. Kedua. Seperti halnya dalam bidang kehidupan lainnya, remaja cenderung tidak realistik dengan standar yang dimiliki temannya sehingga kemudian mereka berusaha memperbaiki teman-temannya. Biasanya hal ini juga menyebabkan pertengkaran dan mengakhiri persahabatan.

b. Ciri-Ciri dan Kenakalan Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum maupun sesudahnya:

Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibatnya untuk jangka panjang. Ada periode penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis, namun tetap saja kedua-duanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat terutama di awal masa remaja menimbulkan perlunya penyesuaian mental, membentuk sikap, dan niat yang baru.

Masa remaja sebagai masa peralihan

Peralihan disini berarti peralihan dari suatu perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus "meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan" dan juga

harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah akan ditinggalkan.

Namun, perlu disadari bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang tergeser. Dalam masa remaja ini, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku pun menurun juga. Ada empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal. **Pertama**, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya lebih cepat selama awal masa remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. **Kedua**, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. **Ketiga**, berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang dimasa kanak-kanak dianggap penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi, misalnya mereka lebih mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. **Keempat**, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi

mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, ada dua alasan bagi kesulitan ini. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah mereka sebagian besar diselesaikan oleh orangtua maupun guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri menolak bantuan orangtua dan guru yang kemudian karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka.

Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan umum budaya bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang-orang dewasa merasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda hingga akhirnya para remaja takut bertanggungjawab dan bersikap tidak antipatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Masa remaja sebagai masa tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. I melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik tidak hanya bagi dirinya, keluarga, dan teman-temannya menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal

masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apaila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang diharapkannya sendiri.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, dan teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik. Dengan demikian, remaja tidak terlalu banyak mengalami kekecwaan seperti ketika mereka masih muda.

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan kebiasaan masa remaja dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang menghubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum miuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam seks bebas. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Juvenile Deliquency adalah kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Juvenile berasal dari Bahasa Latin “Juvenilis”, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.

Deliquency berasal dari Bahasa Latin “deliquere”, yang berarti terabaikan, mengabaikan, kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, tidak dapat diperbaiki, dan lain-lain.

Deliquency selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.[16]*Deliquency* diartikan sebagai suatu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan yang relative minor melawan Undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa.[17]

Juvenile Deliquency berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. *Juvenile Deliquency* adalah pelaku pelanggaran yang terdiri dari anak berumur dibawah 21 tahun/pubertas.

Secara umum *deliquence* yang dilakukan oleh anak remaja dapat berupa *deliquence sosiologis* dan *deliquence individual*. Pembagian ini didasarkan atas sikap dan corak perbuatan. Dipandang sebagai *deliquence sosiologis* apabila anak memusuhi seluruh konteks kemasyrakatan kecuali konteks masyarakatnya sendiri. Dalam konteks ini kebanyakan anak tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, asal bukan kelompoknya sendiri, atau tidak merasa berdosa walau mencuri hak milik orang lain asal bukan kelompoknya sendiri yang menderita kerugian. Sedangkan dalam *deliquence individual*, anak tersebut memusuhi semua orang, baik tetangga, kawan dalam sekolah, maupun sanak saudara, bahkan kedua orangtuanya sendiri. Biasanya hubungan dengan kedua orangtuanya makin memburuk justru karena bertambahnya usia.[18]

Dr. Sarlito Wirawan Sarwono mengutip M. Gold dan J. Petronio menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar aturan dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya sempat diketahui oleh petugas ia

---

[16] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), cet. Ke-1, h. 6.

[17] J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap psikologi,* Penerjemah: Kartini Kartono, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. Ke-9, h. 128.

[18] Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, & Resosialisasi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), cet. Ke-3, h. 14.

bisa dikeni hukuman. Kenakalan remaja yang dimaksud adalah perilaku yang menyimpang dari atu melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain – lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain: pelacuran, penyalahgunan obat, merokok, dan lain – lain.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.[19]

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang menyalahi aturan sosial dilingkungan masyarakat tertentu.[20]

Pendapat orang mengenai kenakalan tidaklah sama. Hal ini disesuaikan dengan lingkungan dan situasi dimana anak itu berada, karena bisa jadi sesuatu yang dianggap kelakuan nakal seorang anak oleh orang-orang yang tinggal dilingkungan perkotaan berbeda dengan anggapan orang yang tinggal dipedesaan. Namun jika ditinjau dari segi agama, kenakalan merupakan segala kelakuan dan tindakan yang terlarang dalam ajaran agama.

Pendapat umum tentang kenakalan remaja itu, ada pada kelakuan dan kebiasaan tertentu yang dipandang sebagai kelakuan yang digolongkan pada kenakalan, misalnya: mencuri, merampok, menodong, membunuh, melanggar kehormatan, dan sebagainya.

---

[19] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-6, h. 9.

[20] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.,* Edisi III, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 772.

Jika kenakalan ditinjau dari segi ilmu jiwa (kesehatan mental), maka kelakuan-kelakuan atau tindakan-tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain, yang dianggap sebagai kenakalan atau sebagai perbuatan dosa oleh ajaran agama, di pandang oleh ahli jiwa sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan-tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dengan wajar. Atau dengan perkataan lain kenakalan adalah ungkapan dari ketegangan perasaan (tension), kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin (frustation).[21]

Pengaruh lingkungan terhadap remaja yang cukup besar adalah pergaulan dengan teman sebaya. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling menolong untuk memecahkan masalah bersama. Pada usia ini, mereka juga bisa mendengar pendapat pihak ketiga. Pada usia yang agak lebih tinggi, 12 tahun keatas ikatan emosi bertambah kuat dan mereka saling membutuhkan, akan tetapi mereka juga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian masing-masing.

Akibat dari pergaulan remaja ini tidak hanya menimbulkan hal-hal positif, seperti terpenuhinya segala kebutuhan yang berkaitan dengan perkembangan emosi dan psikologinya, melainkan pula dapat menimbulkan kefanatikan seorang remaja terhadap kelompok sebayanya, sehingga menimbulkan tindakan yang tidak sesuai menurut peraturan dimana ia tinggal dam beradaptasi.[22]

c. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja Drs. Sudarsono, S.H., Msi., dalam bukunya

---

[21] Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental,* (Jakarta: Gunung Agung, 2001), cet. Ke-2, h.h 107-108.

[22] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja.,* h.131.

Kenakalan Remaja, menyebutkan beberapa sebab terjadinya kenakalan remaja, diantaranya :

a. *Broken Home* dan *Quasi Broken Home*

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi. Hal ini bisa disebabkan karena salah satu dari kedua orangtua atau kedua-duanya telah meninggal dunia, perceraian orangtua, atau salah satu dari orangtua tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Quasi Broken Home ialah kedua orangtuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah/ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga tidak sempat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya.

Baik *broken home* maupun *quasi broken home* dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, banyak remaja yang melakukan kejahatan (kenakalan remaja) disebabkan karena didalam keluarga terjadi disintegrasi.[23]

b. Keadaan Jumlah Anak yang Kurang Menguntungkan

1) Keluarga Kecil

Dalam keluarga kecil kebanyakan anak-anak diperlakukan dengan dimanjakan secara berlebihan sehingga berdampak pada perkembangan jiwanya. Apabila suatu ketika keinginan seoang remaja yang biasa dimanjakan oleh orangtuanya tidak dikabulkan oleh masyarakat, maka akhirnya mereka frustasi dan mudah berbuat jahat, misalnya melakukan penganiayaan, perkelahian, bahkan perusakan.

2) Keluarga Besar

Dalam keluarga besar, biasanya anak kurang mendapatkan pengawasan dan perhatian dari kedua orangtuanya. Akibatnya,

---

[23] Sudarsono, *Kenakalan Remaja:…..,* hh. 125-126.

mereka banyak melakukan hal-hal negatif guna menarik perhatian dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Pengaruh Negatif yang Timbul dari Sekolah

Sekolah sebagai tempat pendidikan bagi anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi delikuen. Hal ini dapat ditimbulkan dari bagaimana hubungan antara siswa dengan guru, serta hubungan antara siswa denganm siswa lainnya apakah terjalin hubungan yang harmonis ataukah tidak. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak seringkali memberi pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik disekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja.

d. Pengaruh Negatif yang timbul dari masyarakat

Pengaruh yang dominan adalah akselarasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, fasilitas rekreasi dan lain-lain.[24]

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Drs. Sudarsono, Agoes Dariyo menambahkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu:

a. Status ekonomi orangtua yang rendah

Kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orangtua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan yang bergizi, kesehatan, pendidikan dan sarana penunjangnya, dan bahkan orangtua kurang optimal memberikan kasih sayang kepada anak. Hal demikian menyebabkan anak-anak tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Rendahnya pendidikan ini, menyebabkan ia harus menerima nasib dengan bekerja ala kadarnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan

[24] Sudarsosno, *Kenakalan Remaja:…...*, hh. 127-134.

sebagian dari mereka ada yang tidak mampu menyelesaikan pendidikannya atau *drop-out.* Dengan demikian, mereka menjadi pengangguran, sehingga kemungkinan mereka menyalurkan energinya untuk hal-hal yang melanggar norma masyarakat.

b. Penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat

Ketika anak memperoleh perlakuan kasar dari orangtua, mungkin anak akan taat dan patuh dihadapan orangtua. Akan tetapi, sifat kepatuhan itu semu dan sementara. Mereka cenderung akan melakukan protes terhadap orangtua dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar diluar rumah.

d. Indikator Kenakalan Remaja

Pendapat orang mengenai kenakalan tidaklah sama. Nakal dalam lingkungan perkotaan akan berbeda dengan nakal dalam lingkungan pedesaan. Namun istilah nakal dalam lingkup pendidikan bisa dipastikan sama. Istilah nakal dalam lingkup sekolah sesuai dengan teori kenakalan menurut Jensen yang membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perampokan, dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain: merokok, penyalahgunan obat, dan lain-lain.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.[25]

[25] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja.,* h. 9.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi dan Belajar

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar dapat didefifnisikan dengan, suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[26]

Dalam buku "*Educational Psychology*" Witherton mengemukakan, belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[27] Morgan, James O., Whittaker, Cronbach, dan Howard L. Kingsley mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.[28]

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek kepribadian baik fisik, maupun psikis, seperti keterampilan , kebiasaan, kecakapan, dan sikap.

---

[26] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), cet. Ke-3, h. 2.

[27] M. Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung : Rineka Cipta, 1984), cet. Ke-1, hh. 80-82.

[28] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *PsikologiBelajar,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), cet. Ke-2, hh. 126-127.

Sejalan dengan itu Good dan Brophy menyatakan yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang tampak, tetapi utamanya adalah proses yang terjadi secara internal didalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru.

Tingkah laku yang dimaksud dalam definisi-definisi belajar tersebut adalah tingkah laku dalam pengertian umum. Tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak. Perubahan dalam diri si pelajar, misalnya perubahan sikap yang berarti terjadinya reorganisasi internal, pada waktu mengejewantah dalam bentuk tingkah laku yang tampak juga.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam konteks pendidikan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang positif, selaras dengan tujuan pendidikan dan tujuan ini selaras dengan tata nilai yang berlaku dan dijunjung, nilai itu sendiri disarikan dari masyarakat.[29]

Pada prinsipnya seluruh kemajuan manusia disebabkan karena ia mau belajar. Setiap manusia terlibat dalam kegiatan belajar, karena manusia adalah makhluk yang cenderung ingin hidup lebih baik. Kegiatan belajar yang terjadi ini mencakup 3 aspek; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kawasan kognitif berkenaan dengan aspek intelektual dimana diterimanya pengetahuan oleh pelajar, sehingga terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Kawasan afektif berkenaan dengan minat dan sikap dimana terbentuknya minat dan sikap didalam diri individu atas apa yang terjadi. Sedangkan kawasan psikomotorik berkenaan dengan keterampilan motorik dimana diperoleh keterampilan bagi individu yang belajar sehingga terjadi perubahan dari yang tidak terampil menjadi terampil.

Perubahan yang terjadi itulah yang disebut dengan hasil belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Winkel, bahwa: "Belajar pada manusia merupakan proses psikis yang berlangsung dalam disteraksi aktif individu

[29] Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan,* (Malang: UM-Press, 2001), cet. Ke-1, hh. 21-22.

dengan lingkungan dan daya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat konstan dan menetap.[30]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi adalah perubahan secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar sifatnya kontinyu dan fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[31]

Kemudian, dalam kamus besar Bahasa Indonesia dipaparkan, prestasi berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilaksanakan.[32]menurut Syaiful Bahri Djamaran, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Menurut Harun Harahap dkk, yang dikutip dari buku "Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru" mengatakan, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang telah disajikan serta nilai yang terdapat dalam kurikulum.[33]

Prestasi adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang baik itu disekolah, dikantor atau lainnya. Dalam Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia disebutkan bahwa: Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari kerja keras yang dilakukan seseorang.[34]

---

[30] W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,*(Jakarta : Gramedia, 1983), h. 56.

[31] Slameto, *Belajar dan …...,* hh. 3-5.

[32] Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : P. N. Balai Pustaka, 1983), h. 5.

[33] Syaiful Bahri Djamaran, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1991), h. 19.

[34] Djalinus Syah, dkk., *Kamus Pelajar Serapan Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Rineka cipta, 1993), cet. ke-1, h. 270.

Arikunto mengatakan bahwa : "Hasil Belajar dalam tingkah laku ini harus menampakkan diri dalam bentuk perbuatan yang dapat di amati dan diukur". Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[35]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan dan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik dalam bentuk nilai yang diperoleh melalui tes penilaian. Hasil belajar yang diperoleh tidak hanya sekedar berupa pengetahuan, melainkan, juga dapat berbentuk perilaku yang ditunjukkan siswa.

Beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar adalah salah satu hasil ujian dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara formal atau non-formal yang tingkat keberhasilan anak didalam menguasai pelajaran disekolah dinyatakan dengan simbol angka atau huruf dan diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar dapat diukur dari waktu ke waktu. Pengukuran tersebut dilaksanakan baik melalui ulangan blok, ujian tengah semester, ujian akhir semester, maupun Ujian Nasional.

Dari beberapa teori tentang belajar dan prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melelui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang diebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan.
3. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti dalam

---

[35] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta : Bina Aksara, 1984), h. 103.

pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

4. Prestasi belajar adalah kemampuan yang sungguh – sungguh ada atau dapat diamati dan dapat diukur secara langsung dengan alat tes tertentu.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam mencapai prestasi belajar yang baik, seorang anak selalu dipengaruhi oleh berbagai actor yang terjadi disekitar kehidupannya. Baik yang terjadi dirumah tangga maupun pergaulannya dalam masyarakat. Secara garis besar, prestasi belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu factor internal, dan faktor eksternal.

a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pribadi yang bersangkutan. Seperti: kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat, dan sebagainya.
b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak didik yang belajar. Seperti: kebersihan rumah, udara, lingkungan, dan sebagainya.[36]

Tingkat intelegensi siswa merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar, namun bukanlah faktor utama, ada faktor-faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Slameto menyatakan bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti: motivasi, sikap, minat, kesehatn fisik dan mentalnya, kepribadian, ketekunan, dan lain-lain.

Faktor ekstern yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Dalam lingkungan keluarga, cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, serta latar belakang

---

[36] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas,* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1998), cet. Ke-3, h. 7.

kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.[37]

Dalam lingkungan sekolah, metode pembelajaran, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, relasi siswa dengan guru, kedisiplinan, alat pembelajaran, waktu pembelajaran, dan latihan merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Metode pembelajaran yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Metode yang kurang baik ini dapat terjadi misalnya, karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas, hingga akhirnya siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa jadi malas belajar.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang akan diberikan pada siswa. Kegiatan ini sebagian besar menyajikan bahan agar siswa memahami, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik, seperti terlalu padat, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa akan akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar. Selain itu, siswa merasa jauh dari guru sehingga segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Relasi siswa dengan siswa pun menpengaruhi prestasi belajar siswa. Jika antara siswa terjalin hubungan yang tidak baik, seperti ketidakcocokan dalam berteman akibat sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan akan menimbulkan berbagai masalah dalam siswa itu sendiri, seperti tekanan batin, dan rasa tidak nyaman. Bila hal demikian terjadi tentunya akan mempengaruhi belajarnya disekolah.

Kedisiplinan dalam sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Jika sekolah kurang menerapkan kedisiplinan, maka akan mempengaruhi sikap siswa dalam belajar,

---

[37] Slameto, *Belajar dan …...,* hh. 130-131.

sehingga siswa kurang bertanggung jawab akan tugas-tugasnya sebagai pelajar.

Alat pembelajaran yang lengkap dan tepat juga akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses pembelajaran disekolah. Waktu itu dapat pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah atau lemah, misalnya siang hari, maka akan kesulitan menerima pelajaran. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Demikian pun penempatan pelajaran-pelajaran yang membutuhkan kondisi badan yang prima seperti matematika, fisika dan lain sebagainya harus memperhatikan waktu yang tepat. Penempatan pelajaran matematika atau fisika di siang hari akan berbeda penerimaannya di dalam diri siswa yang penempatan waktu pembelajarannya di pagi hari. Jadi, memilih waktu belajar yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

Latihan yang diberikan oleh guru juga mempengaruhi prestasi belajar pada diri anak. Pemberian latihan ini hendaknya berimbang dengan kebutuhan-kebutuhan lain anak tersebut. Jika seorang guru terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan dirumah, maka anak tersebut tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain, sehingga menimbulkan kejenuhan dalam belajar.

Masyarakat adalah lingkungan ketiga setelah sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar pada diri anak didik. Walau pada proses interaksinya masyarakat merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, namun karena proses pembelajaran yang mempengaruhi pribadi anak setelah keluarga adalah sekolah maka masyarakat menjadi faktor ketiga setelah keluarga,dan sekolah.

Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terpelajar, tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri atau kebiasaan buruk lainnya. Anak akan tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang yang disekitarnya. Akibatnya, belajar anak akan terganggu dan bahkan anak akan kehilangan semangat belajar karena perhatiannya yang semula pada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang sering dilakukan oleh oarng-orang yang berada disekitarnya. Pada saat inilah dibutuhkannya perhatian dari orangtua. Jika orangtua tidak terlalu memperhatikan anaknya maka bisa jadi sianak tersebut akan terjerumus kedalam pergaulan yang tidak sehat. Namun sebaliknya, jika orangtua tetap bisa mengontrol dan memperhatikan anak maka anak pun tidak akan terjerumus pada pergaulan yang tidak sehat pula.

Kegiatan yang positif dalam masyarakat dapat mendukung prestasi anak, baik prestasi dalam belajar maupun dalam berorganisasi. Akan tetapi, tetap perlu diperhatikan bagaimana seorang anak dalam membagi waktunya untuk belajar dan berkarya atau berorganisasi.

Teman dan pergaulan yang baik akan membentuk seorang anak yang baik tetapi sebaliknya, pergaulan yang buruk dapat merusak moral seorang anak dan mempengaruhi prestasi belajarnya yang memburuk.

Kemudian dalam lingkungan masyarakat modern seperti saat ini, mass media merupakan hal yang berpengaruh penting dalam kehidupan diri anak. Mass media yang mengungkapkan pesan yang baik akan memberi pengaruh yang bauk terhadap siswa dan belajarnya, begitu pun sebaliknya mass media yang mengungkapkan pesan yang tidak baik akan berpengaruh buruk pada perilaku seorang anak maupun pada prestasi belajarnya.[38]

Adapun H. M. Alisuf Sabri menambahkan faktor pikologis yang mempengaruhi prestasi belajar seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi,

---

[38] Slameto, *Belajar dan …..* hh. 130-137.

ingatan, berpikir, dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.[39]

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menambahkan faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu terdiri dari:

b. Faktor intelektif, seperti: kecerdasan, bakat, dan prestasi yang telah dimiliki.
c. Faktor non intelektif, yaitu unsur-unsur kepribdian tertentu, seperti: sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

Selain itu, ia menambahkan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor lingkungan spiritual dan keamanan.[40]

Berdasarkan uraian diatas, bahwa diantara faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar adalah faktor internal yaitu faktor yng terdapat dalam diri siswa itu sendiri. Dalam faktor intern ini berkaitan dengan motivasi dan sikap siswa dalam belajar. Seorang siswa yang diketegorikan nakal menunjukkan sikapnya dalam belajar yang kurang perhatian, acuh tak acuh terhadap peraturan baik dari guru maupun sekolah. Tentunya hal ini akan membawa dampak yang buruk bagi prestasi belajarnya, hal ini dikarenakan berbagai faktor yang menjadikan ia melakukan hal-hal yang negatif (dalam pengertian kenakalan berupa melanggar peraturan sekolah, baik kenakalan yang menimbulkan korban fisik, materi, kenakalan sosial, maupun kenakalan yang melawan status) sehingga ia tidak lagi memperhatikan prestasi belajarnya.

Selain faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor lain adalah faktor lingkungan sosial. Lingkungan dimana seorang siswa berada dan berinteraksi dengan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ketiganya memiliki pengaruh terhadap

---

[39] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), cet. Ke-2, hh. 59-60.

[40] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka cipta, 1991), cet. Ke-1, hh. 130-131.

perkembangan seorang anak baik bagi perilakunya maupun prestasi belajarnya. Lingkungan sosial yang tidak baik memungkinkan seorang anak menjadi seseorang yang berkelakuan buruk. Seorang siswa tergantung pula dengan lingkungan ia berada, yakni bagaimana penerimaan orang yang berada disekitarnya, bagaimana hubungan dengan keluarganya, maupun teman sebayanya baik dilingkungan sekolah dan masyarakat.

Pengaruh sosial terhadap perkembangan jiwa anak adalah bagaimana pola asuh orangtua, kebiasaan yang terdapat didalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini dapat berpengaruh kepada besar atau kecilnya tingkat kenakalan remaja yang terjadi, dan inipun dapat menyebabkan berkembang atau terhanbatnya prestasi belajar seseorang.

c. Standarisasi Prestasi

Standarisasi prestasi belajar pada tiap mata pelajarannya satu sama lain berbeda. Hal ini ditentukan oleh tiap guru mata pelajaran dengan melihat dan mengukur batas kemampuan yang perkirakan akan bisa dicapai oleh seluruh siswa, misalnya: untuk mata pelajaran Fiqih, guru fiqih menetapkan bahwa standar siswa dinyatakan lulus adalah enam (6). Maka bagi siswa dengan nilai dibawah 6, dia tidak bisa dinyatakan lulus dalam mata pelajaran fiqih. Biasanya satandarisasi prestasi ini lebih dikenal dengan SKBM (Standar kegiatan belajar-megajar).

d. Indikator Prestasi

Disekolah hasil belajar siswa dinyatakan dengan angka-angka (nilai) dalam semua mata pelajaran yang diberikan. Jadi, bentuk angka (nilai) ini merupakan lambang untuk prestasi atau hasil belajar siswa. Tetapi untuk penilaian sikap biasa menggunakan huruf sebagai lambang nilainya.

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk memantau proses kemajuan, perkembangan hasil belajar siswasesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal haruslah diadakan dalam suasana menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar siswa dalam periode waktu tertentu kemudian dibandingkan dengan hasil yang dimiliki siswa tersebut sebelumnya.

Satuan kurikulum yang dipergunakan di MTs YPKP Jakarta Timur adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan penjabaran dari standar isi dan standar kompetensi kelulusan. Didalamnya memuat kompetensi secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Muatan dari standar isi pendidikan adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Satu standar kompetensi terdiri dari beberapa kompetensi dasar, dan setiap kompetensi dasar dijabarkan ke dalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang dirumuskan dan dikembangkan oleh guru dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah atau daerah masing-masing. Indikator yang dikembangkan merupakan acuan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar bersangkutan.

Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat di ukur, seperti: mengidentifikasikan, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktekkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan. Indikator pencapaian hasil belajar, dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat

dikembangkan menjadi dua atau lebih oindikator pencapaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator dan pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian.[41]

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, ada sebuah penelitian tentang kenakalan remaja dan prestasi belajar yang mempunyai sedikit kemiripan dengan penelitian yang penulis teliti. Penelitian ini berjudul "Hubungan Kenakalan Remaja dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam SMA Budi Mulia Ciledug".

Dalam penelitian ini disebutkan bahwa wilayah Ciledug merupakan wilayah yang padat penduduknya dan dijumpai di beberapa sekolah Menengah Atas ini bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran antar pelajar, kasus penyalahgunaan NARKOBA, pencurian, dan perjudian mulai dari tingkat sederhana hingga pada tingkat yang memerlukan penanganan yang lebih intensif.

Demikian pula kenakalan yang terjadi di SMA Budi Mulia. Semua kenakalan dari permasalahan kecilseperti pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap peraturan sekolah hingga permasalahan besar yaitu hamil diluar nikah sehingga kemudian siswa-siswi yang melakukannya dikeluarkan dari sekolah pun pernah terjadi. Dari segi prestasi SMA Budi Mulia menduduki peringkat ke 25 dari 44 SMA di Ciledug dalam program IPA, dan menduduki peringkat 30 dari 54 SMA program IPS.

Dalam penelitian di SMA Budi Mulia ini, diperoleh hasil penelitian bahwa melalui angket yang disebarkan dengan 60 item jumlah pernyataan yang diberikan diperoleh skor tertinggi 59 dan skor terendahnya 4. Dalam penentuan tinggi, sedang atau rendahnya tingkat kenakalan siswa yang terjadi disekolah ini ditemukan bahwa di SMA Budi Mulia kenakalan yang terjadi

---

[41] Anggota KADIN, *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Jakarta: BP. Dharma Bakti, 2006), cet. Ke-1, hh. 51-70

masih dalam kategori rendah. Kemudian, dalam pengujian hipotesis *Product Moment* diperoleh skor rxy adalah sebesar -0.36. setelah dibandingkan dengan r tabel *product moment,* diketahui bahwa r tabel pada taraf signifikan 5 % adalah sebesar 0,235. Ini berarti bahwa r hitung lebih besar daripada r tabel (0,36 > 0,235) maka dapat diketahui bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara Kenakalan Remaja dengan Prestasi Belajar Agama Islam di SMA Budi Mulia Ciledug. Kemudian jika dibandingkan dengan interprestasi tabel product moment diketahui bahwa tingkat kenakalan yang terjadi di SMA Budi Mulia ini masih dalam taraf rendah atau lemah. Jadi, walaupun dalam korelasinya diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan namun tetap saja kenakalan remaja bukan satu-satunya sebab

C. Kerangka Berpikir

Juvenile Deliquency atau kenakalan remaja berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. *Juvenile Deliquency* adalah pelaku pelanggaran yang terdiri dari anak berumur dibawah 21 tahun/pubertas. Kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang menyalahi aturan sosial dilingkungan masyarakat tertentu.

Sedangkan prestasi belajar berarti hasil yang diperoleh siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik dalam bentuk nilai yang diperoleh melalui tes penilaian atau evaluasi pendidikan. Hasil belajar yang diperoleh tidak hanya sekedar pengetahuan, melainkan juga dapat berbentuk perilaku yang ditunjukkan siswa.

Istilah prestasi dilingkungan sekolah mengacu pada dua hal. Istilah prestasi pertama mengacu pada nilai prestasi yang biasa dikenal dengan prestasi akademik, sebuah prestasi yang termaktub pada nilai-nilai mata pelajaran disekolah. Sedangkan istilah prestasi kedua mengacu pada keberhasilan siswa dalam bentuk kejuaraan-kejuaraan.

Disekolah hasil belajar siswa dinyatakan dengan angka (nilai) mata pelajaran yang diberikan. Jadi bentuk angka (nilai) merupakan lambang untuk prestasi hasil belajar siswa.

Secara garis besar, prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor; faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti: kesehatan, kemampuan, minat, kelabilan emosi, dan lain sebagainya. Dan faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti: kebersihan rumah, pergaulan dilingkungan masyarakat, pergaulan dalam sekolah, serta kondisi da situasi yang ada dalam lingkungan keluarga.

Pengaruh yang berasal dari dalam diri siswa merupakan faktor penentu yang paling utama dalam segala bidang kegiatan. Kemajuan siswa dalam prestasinya dipengaruhi dalam diri siswa itu sendiri. Misalnya, bisa atau tidaknya seorang siswa dalam prestasi pembelajaran tergantung dari bagaimana siswa itu berusaha untuk meraihnya adakah usahanya atau tidak, adakah keinginannya untuk berhasil atau tidak, adakah minatnya untuk mencapai prestasi yang memuaskan atau tidak, dan lain sebagainya, baru kemudian pengaruh dari luar siswa penentu kedua setelah pengaruh dalam diri siswa.

Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa merupakan faktor penunjang yang mempengaruhi, baik pengaruh negatif maupun pengaruh positif dalam diri siswa. Jika pengaruh ekstern positif yang lebih kuat, maka pribadi siswa pasti juga akan mengarah pada hal-hal yang baik dalam setiap kegiatannya. Misalnya pengaruh lingkungan yang baik pasti akan memberikan dampak yang baik bagi seorang siswa hingga akhirnya ia akan bertingkah laku baik, dan selalu berpikir yang baik, hingga kemudian akan tumbuh dalam diri siswa pikiran untuk selalu menjadi yang terbaik, baik dalam prestasi maupun dalam pergaulan.

Sebaliknya jika pengaruh ekstern negatif yang lebih kuat, maka pribadi siswa juga akan mengarah pada hal-hal negatif dalam kegiatannya. Misalnya, pengaruh lingkungan yang tidak baik akan menimbulkan dampak yang tidak baik pula dalam diri siswa itu sendiri hingga akhirnya tidak timbul dalam diri

siswa keinginan untuk menjadi yang terbaik, berpreatasi yang baik,atau bahkan juga tidak ada keinginan dalam hatinya untuk menjadi orang yang baik. Hal ini dikarenakan dalam diri siswa tidak tumbuh keinginan untuk menjadi orang yang baik dan berhasil.

Segala perilaku siswa yang menyimpang dari tempat dimana ia tinggal akibat pengaruh tidak baik yang ada, biasa dikenal dengan kenakalan remaja. Pengaruh yang tidak baik dalam diri siswa akan tampak dari bagaimana siswa itu berinteraksi dengan temannya, juga dari bagaimana ia berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Interaksi dan tingkah laku yang diberikan oleh siswa yang berakhlak buruk akan dipandang tidak baik oleh orang yang ada disekitar siswa tersebut sehingga kemudian karena menurut penilaian orang-orang sekitar, perilaku dari siswa tersebut tidak baik siswa tersebut kemudian dikenal sebagai siswa nakal. Hal ini dikarenakan perangainya yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku ditempat ia tinggal.

Lingkungan masyarakat juga merupakan faktor penentu dalam prestasi belajar siswa. Jika lingkungan tempat siswa tinggal adalah lingkungan yang baik yang bisa mendukung kegiatan pembelajaran juga tingkah laku, dan perangai yang baik maka semua itu akan memberikan pengaruh yang baik juga bagi diri siswa. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk berprestasi, bertingkah laku maupun berperangai baik. Demikian juga sebaliknya jika pengaruh lingkungan tempat siswa tinggal tidak baik, tidak mencontohkan perangai, tingkah laku, maupun pembelajaran yang baik maka siswa pun tidak akan merasa terpanggil untuk membuat prestasi, bertingkah laku, maupun berperangai yang baik pula.

Dalam lingkungan sekolah pengaruh yang tidak baik ini akan tampak berkelanjutan dari bagaimana prestasi belajar yang didapat siswa itu sendiri. Seringnya siswa tidak mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah merupakan hal yang paling jelas terlihat. Bagaimana perhatiannya ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung akan menampakkan perbedaan yang jelas, perhatian yang kurang akan menyebabkan kurang masuknya sasaran pendidikan yang diterima hingga kemudian ketika evaluasi

dilaksanakan hasil yang diterima pun tidak memuaskan. Semua ini membuktikan bahwa perilaku kenakalan yang dilakukan remaja disekolah maupun dilingkungan tempat remaja tinggal memberikan pengaruh yang signifikan pada prestasi belajar yang diterima remaja itu sendiri.

Jadi, dari sedikit penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa berhasil atau tidaknya prestasi seseorang dipengaruhi oleh pengaruh yang berasal dari luar diri siswa. Kemudian, karena pengaruh ini akan membekas dalam benak siswa yang kemudian direalisasikan dalam perangai dan tingkah lakunya juga pikirannya, maka tidak ada keinginan dalam diri siswa untuk menjadi orang yang berhasil dan baik sehingga tidak ada pendorong bagi siswa itu untuk mempunyai prestasi yang baik. Dan kemudian, bisa diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

D. Hipotesa Penelitian

Hipotesa penelitian pada penelitian ilmiah ini adalah :

"Ada Pengaruh yang signifikan antara Kenakalan Remaja terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs YPKP Jakarta Timur".

BAB III
METODELOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini dimulai dari Januari sampai dengan Maret 2007. Tempat penelitian dilakukan di MTs YPKP Jakarta Timur.

Metode Penelitian

Desain penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dirancang dengan metode penelitian analisis kuantitatif yaitu penelitian yang maknanya belum menggambarkan hasil penelitian sebelum dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut dengan menggunakan statistika. Untuk penelitian ini pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah statistika inferensial yaitu statistik untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi.[42]

Populasi dan Sampel

Populasi adalah unit tempat diperolehnya informasi. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah siswa-siswi MTs YPKP Jakarta Timur. Secara umum jumlah populasi disekolah MTs YPKP berjumlah 206 orang. Sedang sampel adalah sebagian dari populsi yang mempunyai sifat dan karakter yang sama sehingga betul-betul mewakili populasinya. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan system random dalam bentuk undian

---

[42] Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), cet. Ke-2, h. 126.

sebanyak 30 %. Sehingga sampel yang dijadikan penelitian ini adalah 70 orang siswa MTs YPKP.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya seperti tape recorder, note book dan lain-lain. Wawancara ini akan dilakukan dengan kepala sekolah, guru BP di MTs PKP di Jakarta Timur untuk memperoleh informasi tentang perilaku atau akhlak siswa di Mts YPKP juga informasi tentang prestasi belajar siswa.

2. Angket

   Angket yaitu cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Angket ini berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh informasi tentang perilaku atau akhlak siswa disekolah serta kenakalan-kenakalan apa yang pernah mereka lakukan. Baik kenakalan yang mengakibatkan korban fisik, kenakalan yang mengakibatkan korban materi, kenakalan sosial, maupun kenakalan yang melawan status.

3. Studi dokumentasi

   Dokumentasi adalah suatu usaha aktif bagi suatu lembaga atau badan dengan menyajikan hasil pengolahan bahan-bahan dokumen yang bermanfaat bagi lembaga atau badan tersebut. Studi dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data berupa nilai rapot siswa kelas VII, dan VIII semester 1 MTs YPKP di Jakarta Timur.

Teknik Analisa Data

Analisa data menurut Nazir merupakan bagian penting dalam metode ilmiah. Karena dengan anlisislah data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.[43] Teknik analisa data disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan yaitu data kuantitatif maka teknik pengolahan data yang digunakan adalah sistem skor dan untuk mengetahui pengaruh dari variabel penelitian digunakan Korelasi Product Moment.

Teknik ini, menurut Borg dan Gall seperti yang dikutip oleh Sudijono merupakan salah satu dari sepuluh macam teknik perhitungan korelasi dalam teknik *analisa korelasional bivariat.* Adapun syarat-syarat untuk menggunakan Korelasi Product Moment dalam menetapkan suatu koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

1. **Pertama-tama distribusi variabel X dan Y harus normal atau mendekati normal. Untuk itu perlu diujikan *Uji Normalitas*.**

   Berikut urutan teknik pengujian data dengan menggunakan Uji Galat Baku Taksiran Liliefors dengan maksud untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

   a) Urutkan data X dan Y dari yang terkecil
   b) Frekuensikan (*f*) variable X dan variable Y
   c) Mencari harga Zx dan Zy
   d) Untuk tiap bilangan baku (Z) ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku (tabel distribusi Z), kemudian dihitung peluang F (Zi) nya.

      Rumus : F (Zi) = Zi negatif maka 0,5 – Ztabel
      = Zi positif maka –0.5 + Ztabel
   e) Selanjutnya dihitung proporsi Z1,Z2,Z3, …., Zn yang lebih kecil atau sama dengan Zi. Proporsi ini dinyatakan dengan S (Zi).

[43] Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 405.

$$S(Zi) = \frac{\text{Nomor urut responden}}{\text{Jumlah responden}}$$

f) Hitung selisih F (Zi) – S (Zi) kemudian tentukan harga mutlaknya (Lo_{hitung}).

g) Ambil harga yang paling besar (Lo_{hitung}) diantara harga mutlak selisih tersebut.

h) Hitung Lo_{tabel} berdasarkan tabel uji Liliefors taraf nyata alpha (α) =5 %

Rumus : (N ; α) atau (N ; 0,05 (5 %)

Keterangan :

N = Jumlah responden

α = Taraf nyata (alpha)

i) Kemudian harga Lo_{hitung} tersebut dibandingkan dengan Lo_{tabel}. Simpulkan perbandingan tersebut berdasarkan kriteria berikut:

$\boldsymbol{Lo_{hitung} < Lo_{tabel}}$ = *berdistribusi* ***Normal***

$\mathbf{Lo_{hitung} > Lo_{tabel}}$ = berdistribusi **Tidak Normal**

2. ***Uji Homogenitas***

Uji Homogenitas bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat kesamaan variasi kelompok-kelompok yang membentuk sampel atau tidak terdapat perbedaan variasi diantara kelompok sampel. Homogen artinya bahwa sampel tersebut berasal dari populasi yang sama sehingga layak untuk dibuat suatu generalisasi terhadap populasi tersebut. Dalam uji homogenitas ini dipergunakan uji homogenitas dengan rumus Barlett. Harga-harga yang diperlukan:

a) Varians gabungan dari semua sampel

$$\mathbf{S^2} = \frac{\Sigma\,(db\,.\,S^2)}{\Sigma db}$$

Log S^2

b) Harga Satuan

$$\mathbf{B} = \sum db\,.\,(\text{Log}S^2)$$

c) Barlett

X^2 = (ln 10) (B - (Σ db) Log S^2)

Ln 10 = 2,3026 (konstanta)

d) Kesimpulan

X^2 tabel = (α) (ni - 1) α = 0,05

Kriteria sebagai berikut:

$X^2_{hitung} < X^2$ tabel = Homogen, berarti Ho diterima dan Ha ditolak.

$X^2_{hitung} > X^2$ tabel = Tidak Homogen, Ha diterima.

3. **Hubungan antara variabel X dan variabel Y harus merupakan hubungan garis lurus atau linier. Untuk itu perlu dilakukan penghitungan regresi.**

Penghitungan regresi ini meliputi penghitungan *Koefisien Regresi, Uji Keberartian Regresi,* dan *Uji Kelinieran Regresi*.

a) Menghitung koefisien regresi

Penghitungan koefisien regresi ini bertujuan untuk mengetahui atau memperkirakan bahwa variabel yang satu atas variabel lainnya sepanjang variabel tersebut memiliki pertautan menurut akal sehat[44]. Dalam penelitian ini, teknik penghitungan regresi yang akan di gunakan adalah regresi linier sederhana

Persamaan matematis untuk teknik ini adalah :

$\hat{Y}$ = a + b (x)

Melalui persamaan ini akan di ketahui bahwa dalam setiap kenaikan satu satuan variabel X akan diikuti oleh kenaikan satuan variabel Y pula dengan harga a konstan. Rumus untuk menghitung koefisien a dan b adalah sebagai berikut :

1. $a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$

[44] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. ke-2, hal. 220.

2. $b = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$

b) Uji keberartian regresi

Berikut langkah-langkah dalam menguji keberartian regresi :

1. Kelompokkan nilai X terhadap Y
2. Tentukan jumlah kuadrat total

   $JK\ (T) = \Sigma Y^2$
3. Tentukan jumlah kuadrat regresi (a)

   $JK\ (a) = \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$
4. Tentukan jumlah kuadrat regresi (b/a)

   $JK\ (b/a) = b\{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n}\}$
5. Tentukan jumlah kuadrat sisa

   JK (S) = JK (T) – JK (a) – JK (b/a)
6. Tentukan derajat kebebasan (dk)

   JK (a) = 1

   JK (b/a) = 1

   JK (S) = n - 2 (n = jumlah responden)
7. Tentukan rata-rata jumlah kuadrat

   $RJK\ (b/a) = \frac{JK\ (b/a)}{dk\ (b/a)}$

   $RJK\ (S) = \frac{JK\ (S)}{dk\ (S)}$
8. Tentukan keberartian model regresi

   $F_{hitung} = \frac{RJK\ (b/a)}{RJK\ (S)}$

   $F_{tabel} = (0{,}05\ ;\ n - 2)$

   Kriteria keberartiannya adalah :

   $\mathbf{F_{hitung} > F_{tabel}}$ = model regresi berarti

   $\mathbf{F_{hitung} < F_{tabel}}$ = model regresi tidak berarti

c) Uji Kelinieran Regresi

Berikut adalah langkah-langkah dalam menguji kelinieran Regresi:

1. Tentukan jumlah kuadrat Galat

   $$JK\ (G) = \Sigma X \frac{\{Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}{n_i}$$

2. Tentukan jumlah kuadrat tuna cocok

   JK (TC) = JK (S) – JK (G)

3. Tentukan derajat kebebasan (dk)

   JK (TC) = k – 2 (k = jumlah kelompok)

   JK (G) = n – k (n = jumlah responden)

4. tentukan rata-rata jumlah kuadrat

   $$RJK\ (TC) = \frac{JK\ (TC)}{dk\ (TC)}$$

   $$RJK\ (G) = \frac{JK\ (G)}{dk\ (G)}$$

5. Tentukan kelinieran model regresi

   $$F_{hitung} = \frac{RJK\ (TC)}{RJK\ (G)}$$

   $F_{tabel} = (\alpha)\ (k - 2;\ n - k)$ ($\alpha = 0{,}05$)

   Kriteria kelinieran adalah sebgai berikut:

   $F_{hitung} < F_{tabel}$ = model regresi linier

   $F_{hitung} > F_{tabel}$ = model regresi tidak linier

4. Menghitung Koefisien Korelasi Product Moment

Tujuan dari Korelasi Product Moment adalah untuk mengetahui apakah benar terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y atau sebaliknya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Mencari Angka Indeks Korelasi "r" dengan Menggunakan Rumus Korelasi Product Moment dari Carl Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X).(\Sigma Y)}{\sqrt{\left[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\right]\left[N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\right]}}$$

r_{xy} = Angka indeks Korelasi "r" Product Moment

N = Number of Cases

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX = Jumlah seluruh skor X

ΣY = Jumlah seluruh skor Y

b. Memberikan interprestasi terhada rxy

Interprestasi menggunakan tabel nilai "r" yaitu df = N – nr hasilnya dikonsultasikan pada tabel "r" product moment dari pearson untuk df taraf signifikansi 1 % dan 5 %.

Hipotesa Statistik

$H_0 = \rho = 0$, Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kenakalan Remaja terhadap Prestasi Pelajar Siswa Di MTs YPKP Jakarta Timur.

$H_a = \rho \neq 0$, Terdapat hubungan yang signifikan antara Kenakalan Remaja terhadap Prestasi Pelajar Siswa Di MTs YPKP Jakarta Timur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan berada di MTs Yayasan Pondok Karya Pembanguan Jakarta Timur yang beralamatkan di Jln. Raya PKP Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas. MTs ini berdiri pada tahun1976 dengan luas tanah 1800 Ha, yang di ketua oleh Drs. Ali Mukti yang sekarang di bawah naungan Pemda DKI Jakarta. Adapun untuk lebih jelasnya lagi mengenai lokasi penelitian ini, akan dipaparkan ke dalam tabel sebagai berikut.

1. Data MTs Pondok Karya Pembangunan Jakarta Timur

Tabel 2

Profil Madrasah Sample Penelitian

No.	Identitas Madrasah	Nama Madrasah
		MTs PKP Jakarta Timur
1	No Satistik Madrasah	2316745-910
2	Alamat Madrasah	Jl. PKP Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur
3	Kepala Pusat Yayasan	Drs. H. Ali Mukti
4	Kepala Madrasah	Drs. Nanang Ahmad Hasan
5	Status Madrasah	Swasta di bawah naungan Pemda DKI Jakarta
6	Luas Tanah	1800 Ha
7	Rombongan Belajar	8 kelas

2. Keadaan Sample Lokasi Penelitian

Tabel 3

Data Keadaan Guru Dan Karyawan Sample Lokasi Penelitian

Nama Madrasah	Guru			TU	Petugas	Jumlah
	Negeri	Honorer	Kontrak			

Mts PKP	2	19	-	2	1	24

B. Gambaran Umum Responden Penelitian

Tabel 4

Data Keadaan Siswa Sampel Lokasi Penelitian

No.	Nama madrasah	Kelas			Jumlah
		VII	VIII	III	
1	Mts PKP Jakarta Timur	83	89	93	265

Tabel 5

Data Siswa Kelas VII MTs Pondok Karya Pembangunan (PKP) Jakarta Timur

No.	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	MTs PKP Jakarta Timur	40	43	83

Tabel 6

Data Asal Sekolah Siswa Kelas VIII PKP Jakarta Timur

No.	Nama Sekolah	Asal Sekolah		Jumlah
		MI	SD	
1	MTs PKP Jakarta Timur	44	39	83

Tabel 7

Data Jumlah Guru Agama MTs PKP Jakarta Timur

No.	Nama Sekolah	Guru Agama					Jumlah
		Fiqh	B. Arab	SKI	Qur.H	Aqidah	
1	MTs PKP Jakarta Timur	1	1	1	1	2	6

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

H. Deskripsi Data

Data Kenakalan Remaja terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan penelitian terdapat skor tertinggi yang diperoleh subyek penelitian pada *inventory* kenakalan siswa yaitu 92 dan skor terendahnya yaitu 40. Skor rata-rata dari 70 orang adalah sebesar 50 dan simpangan bakunya sebesar 28,9. Kemudian untuk menentukan tingkat kenakalan remaja dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, peneliti menggunakan kategori jenjang (ordinal) dengan menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, kemudian penggolongan kenakalan remaja ini akan dibagi ke dalam 3 kategori tinggi, sedang dan rendah dengan nilai minimal sesuai dengan jumlah item pernyataan dalam angket yaitu 40 dan nilai maksimal yaitu 160 (40 X 4). (lihat tabel 2)

Tabel 2

Skor Inventori Kenakalan Remaja

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	120-160	0	0 %
Sedang	80-120	3	4,3 %
Rendah	40-80	67	95,7 %
Total		70	100 %

Distribusi frekuensi data skor kenakalan remaja terhadap prestasi belajar dapat dilihat dibawah ini. Berdasarkan perhitungan diperoleh range sebanyak 52, banyaknya kelas 7, dan lebar interval 8. (lihat lampiran 7 hal. 74)

Tabel 3

Distribusi frekuensi

Interval X	Frekuensi	Titik Tengah	%
40 – 47	34	43,5	48,6 %
48 – 55	29	51,5	41,4 %
56 – 63	1	59,5	1,4 %
64 – 71	1	67,5	1,4 %
72 – 79	2	75,5	2,9 %
80 – 87	1	83,5	1,4 %
88 – 95	2	91,5	2,9 %
Jumlah	**70**		**100 %**

Berdasarkan distribusi tersebut dan rata-rata skor minat sebanyak 48,9 dapat diambil kesimpulan bahwa nilai dari data skor kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa tergolong cukup tinggi sebab sebanyak 51,4 % (sebanyak 36 orang siswa) memperoleh skor diatas rata-rata, sedangkan hanya 48,6 % (34 orang siswa) memperoleh nilai dibawah rata-rata.

Tabel 4

Kenakalan Korban Fisik (Positif)

No.	No. Item Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
1.	25	65	3	2	0	70
2.	30	50	15	2	3	70
3.	28	40	20	7	3	70
		155	**38**	**11**	**6**	**210**
		73,8 %	**18 %**	**5,3 %**	**2,9 %**	**100 %**

Pernyataan positif dalam dimensi kenakalan remaja yang mengakibatkan korban fisik menegaskan bahwa: pada item pernyataan no. 25, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban fisik dan terindikasi dari banyaknya teman yang dimiliki. Sebanyak 65 siswa menyatakan selalu mempunyai teman yang banyak, 3 siswa kadang-kadang saja memiliki teman banyak, dan 2 siswa menyatakan pernah mempunyai teman banyak. Sedangkan, tidak seorang pun yang menyatakan tidak pernah punya teman banyak.

Pada item pernyataan no. 28, menegaskan tentang perilaku siswa terhadap teman yang terindikasi melalui perkataan dan sikap siswa tersebut terhadap teman. Selalu berkata dan bersikap baik sebanyak 40 siswa, kadang-kadang berkata dan bersikap baik sebanyak 20 siswa, pernah berkata dan bersikap baik sebanyak 7

siswa, dan 3 siswa menyatakan tidak pernah berkata dan bersikap baik terhadap teman.

Pada item pernyataan no. 30, menegaskan tentang perilaku siswa terhadap teman yang terindiksi melalui banyaknya teman yang merespon baik hubungan pertemanan yang ada. Sebanyak 50 siswa menyatakan selalu direspon baik, kadang-kadang direspon baik sebanyak 15 siswa, pernah direspon baik 2 orang, dan 3 siswa yang menyatakan tidak pernah direspon baik.

Pada pernyataan-pernyataan positif dalam dimensi kenakalan remaja yang mengakibatkan korban fisik ini, semua jawaban rata-rata memusat pada jawaban selalu yaitu sebanyak 73,8 %. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya perilaku siswa dalam dimensi ini tergolong baik atau dengan kata lain hal-hal yang bisa menyebabkan perkelahian tidak dilakukan siswa.

Tabel 5

Kenakalan Korban Fisik (Negatif)

No.	No. Item Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
1.	24	4	11	35	20	70
2.	26	0	-	15	55	70
3.	27	-	-	10	60	70

4.	29	8	15	2	27	70
		12	**26**	**80**	**162**	**280**
		4,3 %	**9,3 %**	**28,6 %**	**57,8 %**	**100 %**

Pernyataan negatif dalam dimensi kenakalan remaja yang mengakibatkan korban fisik menegaskan bahwa: pada item pernyataan no. 24, menjelaskan tentang perilaku kenakalan siswa yang mengakibatkan korban fisik dan terindikasi melalui perkelahian atau permusuhan siswa yang dilakukan dengan siswa baik didalam maupn diluar lingkungan sekolah. Diperoleh jawaban selalu 4 siswa, kadang-kadang 11 siswa, pernah 30 siswa sedang sisanya 20 siswa menyatakan tidak pernah bermusuhan dengan siswa baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah.

Pada pernyataan no. 26, menegaskan kenakalan yang mengakibatkan korban fisik dan terindikasi melalui sikap mereka untuk menjadi provokator perkelahian. 55 siswa menyatakan tidak pernah menjadi provokator perkelahian, sedangkan 15 siswa menyatakan pernah menjadi provokator perkelahian, dan tidak ada seorang pun yang menyatakan selalu atau kadang-kadang menjadi provokator perkelahian.

Pada pernyataan no. 27, menegaskan kenakalan yang mengakibatkan korban fisik dan terindikasi melalui sikap mereka untuk berkelahi atau tawuran dengan siswa dari sekolah lain. 60 siswa menyatakan tidak pernah berkelahi atau tawuran dengan siswa dari sekolah lain, dan 10 siswa menyatakan pernah terlibat perkelahian dan tawuran dengan siswa dari sekolah lain, sedang tidak ada seorang

pun yang menjawab selalu atau kadang-kadang terlibat perkelahian atau tawuran dengan siswa dari sekolah lain.

Pada pernyataan no. 29, menegaskan kenakalan yang mengakibatkan korban fisik dan terindikasi melalui sikap mereka yang berkelahi dengan siswa dari lain kelas. 20 siswa menyatakan pernah berkelahi dengan siswa dari kelas lain, 27 siswa menyatakan tidak pernah, 15 siswa menyatakan kadang-kadang, sedang sisanya 8 siswa menyatakan selalu berkelahi dengan siswa dari kelas lain.

Dari pernyataan negatif ini semua jawaban rata-rata memusat pada jawaban tidak pernah (57,8 %) melakukan perkelahian atau bermusuhan, namun demikian tetap saja ada beberapa siswa yang melakukan perkelahian. Kadang-kadang sebanyak 9,3 %, pernah melakukan perkelahian 28,6 %, dan selalu melakukan perkelahian 4,3 %.

Tabel 6

Kenakalan Korban Materi (Positif)

No.	No. Item Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
1.	17	15	13	40	2	70
2.	19	8	20	37	5	70
3.	20	33	25	10	2	70

4.	21	24	30	11	5	70
5.	23	17	13	30	10	70
		97	**101**	**128**	**24**	**350**
		27,7 %	**28,9 %**	**36,6 %**	**6,8 %**	**100 %**

Pernyataan positif dalam dimensi kenakalan remaja yang mengakibatkan korban materi menegaskan bahwa: pada item pernyataan no. 17, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban materi dan terindikasi melalui sikap siswa yang bisa menjaga amanah dari teman, sebanyak 40 siswa pernah bisa menjaga amanah dari teman dengan baik, 13 siswa kadang-kadang bisa menjaga amanah, 15 siswa menjawab selalu bisa menjaga amanah dengan baik sedang sisanya 2 siswa menyatakan tidak pernah menjaga amanah dengan baik.

Pada pernyataan no. 19, menegaskan kenakalan yang mengakibatkan korban materi dan terindikasi melalui sikap siswa yang dipercaya oleh teman untuk menitipkan sesuatu atau barang padanya. 37 siswa menyatakan pernah dipercaya untuk ditipkan barag, 5 siswa menyatakan tidak pernah, 20 siswa menyatakan kadang-kadang, sedang sisanya 8 siswa menyatakan selalu dipercaya teman untuk dititipi barang.

Pada pernyataan no. 20, menegaskan kenakalan yang mengakibatkan korban materi dan terindikasi melalui sikap siswa yang bisa menjaga barang-barang milik sekolah. 33 siswa menyatakan selalu bisa menjaga barang milik sekolah, 25 siswa

kadang-kadang menjaga barang milik sekolah, 10 siswa pernah menjaga barang milik sekolah, sedang sisanya 2 siswa tidak pernah menjaga barang milik sekolah.

Pada pernyataan no. 21, menegaskan kenakalan yang mengakibatkan korban materi dan terindikasi melalui sikap siswa yang bisa menjaga barang ilik sekolah dengan cara membersihkan barang-barang tersebut. Sebanyak 30 siswa menyatakan kadang-kadang menjaga kebersihan barang milik sekolah, 24 siswa menjawab selalu, 11 siswa menyatakan pernah membersihkan barang milik sekolah, dan sisanya 5 siswa tidak pernah menjaga kebersihan barang-barang milik sekolah.

Pada pernyataan no. 23, menegaskan kenakalan yang mengakibatkan korban materi dan terindikasi melalui barang milik sekolah yang terjaga baik terutama bangku dan meja sebagai fasilitas pembelajaran disekolah. 10 siswa menyatakan bangku dan meja mereka tidak pernah bisa terjaga dengan baik, 30 siswa pernah bisa menjaga bangku dan meja mereka, 13 siswa kadang-kadang bisa menjaga bangku dan meja sedang sisanya 17 siswa menjawab selalu bisa menjaga bangku dan meja mereka dengan baik.

Secara umum, semua jawaban memusat pada pernahnya mereka yang bisa menjaga amanah, terpercaya, serta sikap mereka dalam menjaga barang-barang milik sekolah. 28,9 % menyatakan kadang-kadang bisa menjaga amanah, terpercaya, serta menjaga barang-barang milik sekolah. 27,7 % selalu bisa menjaga amanah, terpercaya, dan bisa menjaga barang-barang milik sekloah, sedang sisanya 6,8 % menyatakan tidak pernah. Semua ini menunjukkan bahwa

siswa disekolah ini hanya sesekali saja bisa menjaga amanah, terpercaya dan bisa menjaga barang-barang milik sekolah.

Tabel 7

Kenakalan Korban Materi (Negatif)

No.	No. Item Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
1.	16	2	3	5	60	70
2.	18	0	1	2	67	70
3.	22	10	23	21	16	70
		12	**27**	**28**	**143**	**210**
		5,7 %	**12,9 %**	**13,4 %**	**68 %**	**100 %**

Pernyataan negatif dalam dimensi kenakalan remaja yang mengakibatkan korban materi menegaskan bahwa: pada item pernyataan no. 16, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban materi dan terindikasi melalui sikap siswa yang mengambil barang milik orang lain. Sebanyak 60 siswa menyatakan tidak pernah mengambil barang orang lain, 5 siswa menyatakan pernah mengambil barang orang lain, 3 siswa kadang-kadang mengambil barang orang lain. Sedang tidak ada sorang pn yang menyatakan selalu mengambil barang orang lain.

Pernyataan negatif dalam dimensi kenakalan remaja yang mengakibatkan korban materi menegaskan bahwa: pada item pernyataan no. 18, menegaskan kenakalan

remaja yang mengakibatkan korban materi dan terindikasi melalui sikap siswa yang meminta uang atau barang orang lain dengan paksa (malak). 1 orang siswa kadang-kadang melakukan pemalakan, 2 orang pernah melakukan pemalakan, 67 siswa sisanya tidak pernah melakukan pemalakan.

Pernyataan negatif dalam dimensi kenakalan remaja yang mengakibatkan korban materi menegaskan bahwa: pada item pernyataan no. 22, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban materi dan terindikasi melalui sikap siswa yang tidak bisa menjaga fasilitas sekolah dengan cara mencorat-coret tembok sekolah. Sebanyak 10 siswa selalu mencorat-coret tembok sekolah, 23 siswa menyatakan kadang-kadang mencorat-coret tembok sekolah, 21 siswa menyatakan pernah, sedang sisasanya 16 siswa menyatakan tidak pernah mencorat-coret tembok sekolah.

Secara umum pada dimensi ini dari pernyataan negatif mengacu pada jawaban tidak pernah yaitu sebanyak 68 % siswa disekolah ini tidak melakkan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban materi dan terindikasi dalam sikap mereka yang mengambil barang milik orang lain, melakukan pemalakan, dan mencorat-coret tembok atau fasilitas sekolah. Sisanya sebanyak 32 % menyatakan pernah, kadang-kadang (12,9 %) dan 5,7 % selalu mengambil barang milik orang lain, melakukan pemalakan, dan mencorat-coret tembok atau fasilitas sekolah.

Tabel 7

Kenakalan Korban Sosial (Positif)

No.	No. Item Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
1.	34	2	43	17	8	70
2.	35	33	21	15	1	70
3.	40	5	37	13	15	70
		40	**101**	**45**	**24**	**210**
		19 %	**48 %**	**21,5 %**	**11,5 %**	**100 %**

Pernyataan positif dalam dimensi kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial menegaskan bahwa: pada item pernyataan no. 34, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial dan terindikasi melalui sikap siswa yang bisa menjaga hubungan persahabatan atau pertemanan dengan semua siswa baik laki-laki maupun perempuan. Sebanyak 8 siswa menyatakan tidak pernah bisa menjaga hubungan pertemanan dengan semua siswa, 17 siswa menyatakan pernah bisa menjaga hubungan pertemanan dengan semua siswa, 43 siswa kadang-kadang bisa menjaga hubungan pertemanan dengan semua siswa. Sedang 2 siswa menyatakan selalu bisa menjaga hubungan pertemanan dengan semua siswa.

Pada item pernyataan no. 35 menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial dan terindikasi melalui sikap siswa yang dikenal guru karena kelakuan mereka yang baik. Sebanyak 33 siswa menyatakan selalu dikenal guru

karena kelakuan mereka yang baik, 21 siswa kadang-kadang dikenal guru karena kelakuan mereka yang baik, 15 siswa pernah dikenal guru karena kelakuan mereka yang baik, sedang sisanya 1 siswa tidak pernah dikenal guru karena kelakuan mereka yang baik.

Pada item pernyataan no. 40 menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial dan terindikasi melalui sikap siswa yang tidak berduaan ketika berpacaran. Sebanyak 5 siswa menyatakan selalu ditemani teman ketika berpacaran, 37 siswa kadang-kadang ditemani teman ketika berpacaran, 13 siswa pernah ditemani teman ketika berpacaran, sedang sisanya 15 siswa tidak pernah ditemani teman ketika berpacaran.

Semua jawaban pada dimensi ini mengacu pada jawaban kadang-kadang (48 %) siswa disekolah ini bisa menjaga diri dari kenakalan-kenakalan yang disebabkab lingkungan sosial, 19 % menyatakan selalu bisa menjaga diri dari kenakalan-kenakalan yang disebabkan lingkungan sosial, 21,5 % menyatakan pernah bisa menjaga diri dari kenakalan-kenakalan yang disebabkan lingkungan sosial, sedang sisanya 11,5 % menyatakan tidak pernah bisa menjaga diri dari kenakalan-kenakalan yang disebabkan lingkungan sosial.

Tabel 8

Kenakalan Korban Sosial (Negatif)

No.	No. Item Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah

1.	31	0	6	11	53	70
2.	32	1	2	5	62	70
3.	33	3	5	13	49	70
4.	36	17	27	19	7	70
5.	37	4	9	28	29	70
6.	38	0	1	3	66	70
		25	**50**	**79**	**266**	**420**
		6 %	**12 %**	**18,8 %**	**63,2 %**	**100 %**

Pernyataan Negatif dalam dimensi kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial menegaskan bahwa: pada item pernyataan no. 31, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial dan terindikasi melalui sikap siswa yang membawa rokok kedalam lingkungan sekolah. Tidak seorang siswa pun yang selalu membawa rokok kedalam lingkungan sekolah, 6 siswa menyatakan kadang-kadang membawa rokok kedalam lingkungan sekolah, 11 siswa menyatakan pernah, sedang sisanya 53 siswa menyatakan tidak pernah membawa rokok kedalam lingkungan sekolah.

Pada item pernyataan no. 32, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial dan terindikasi melalui sikap siswa yang merokok didalam lingkungan sekolah. 1 orang siswa menyatakan selalu merokok didalam lingkungan sekolah, 2 siswa menyatakan kadang-kadang merokok didalam

lingkungan sekolah, 5 siswa menyatakan pernah, sedang sisanya 62 siswa menyatakan tidak pernah merokok didalam lingkungan sekolah.

pada item pernyataan no. 33, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial dan terindikasi melalui sikap siswa yang membeli rokok bersama-sama dengan teman. 3 orang siswa menyatakan diri selalu membeli rokok bersama-sama dengan teman, 5 siswa menyatakan kadang-kadang membeli rokok bersama-sama dengan teman, 13 siswa menyatakan pernah, sedang sisanya 49 siswa menyatakan tidak pernah membeli rokok bersama-sama dengan teman.

pada item pernyataan no. 36, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial dan terindikasi melalui sikap siswa yang pacaran dengan siswa disekolah. 17 orang siswa menyatakan diri selalu memiliki pacar dengan siswa disekolah, 27 siswa menyatakan kadang-kadang memiliki pacar dengan siswa disekolah, 19 siswa menyatakan pernah, sedang sisanya 7 siswa menyatakan tidak pernah memiliki pacar dengan siswa disekolah.

Pada item pernyataan no. 37, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial dan terindikasi melalui sikap siswa yang pacaran ditempat yang sepi. 4 orang siswa menyatakan diri selalu pacaran ditempat yang sepi, 9 siswa menyatakan kadang-kadang pacaran ditempat yang sepi, 28 siswa menyatakan pernah, sedang sisanya 29 siswa menyatakan tidak pernah pacaran ditempat yang sepi.

Pada item pernyataan no. 38, menegaskan kenakalan remaja yang mengakibatkan korban sosial dan terindikasi melalui sikap siswa yang berpacaran dan melakukan

perbuatan tidak senonoh dengan pacarnya. Tidak seorang siswa pun yang menyatakan diri selalu melakukan perbuatan tidak senonoh dengan pacarnya, 1 siswa menyatakan kadang-kadang melakukan perbuatan tidak senonoh dengan pacarnya, 3 siswa menyatakan pernah, sedang sisanya 66 siswa menyatakan tidak pernah melakukan perbuatan tidak senonoh dengan pacarnya.

Pada dasarnya semua jawaban dari pernyataan negatif ini mengacu pada jawaban tidak pernah (63,2 %) siswa disekolah ini yang melakukan perbuatan atau kenakalan sosial yang buruk didalam maupun diluar lingkungan sekolah sedang, 6 % yang selalu melakukan perbuatan atau kenakalan sosial yang buruk didalam maupun diluar lingkungan sekolah, 12 % yang kadang-kadang melakukan perbuatan atau kenakalan sosial yang buruk didalam maupun diluar lingkungan sekolah, dan 18,8 % sisanya yang pernah melakukan perbuatan atau kenakalan sosial yang buruk didalam maupun diluar lingkungan sekolah.

Tabel 9

Kenakalan Melawan Status (Positif)

No.	No. Item Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
1.	1	40	16	7	7	70
2.	2	37	20	10	3	70
3.	3	5	45	10	10	70
4.	8	10	57	3	0	70
5.	11	8	39	14	9	70
6.	14	21	26	10	13	70
7.	15	14	23	24	9	70
		135	**226**	**78**	**51**	**490**
		27,5 %	**46,1 %**	**16 %**	**10,4 %**	**100 %**

Pernyataan Positif dalam dimensi kenakalan remaja yang melawan status menegaskan bahwa: pada item pernyataan no. 1, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang mentaati peraturan dan tata tertib yang dijalankan disekolah. Sebanyak 40 siswa menyatakan selalu mentaati peraturan dan tata tertib sekolah, 16 siswa kadang-kadang mentaati peraturan dan tata tertib sekolah, 7 siswa pernah mentaati peraturan dan tata tertib sekolah, dan sisanya 7 siswa lainnya menyatakan tidak pernah mentaati peraturan dan tata tertib sekolah.

Pada pernyataan no. 2. menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang datang kesekolah tepat waktu. Sebanyak 3 siswa menyatakan tidak pernah datang kesekolah tepat waktu, 10 siswa pernah datang kesekolah tepat waktu, 20 siswa menyatakan kadang-kadang datang kesekolah tepat waktu, sedang sisanya 37 siswa menyatakan selalu datang kesekolah tepat waktu.

Pada pernyataan no. 3. menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang sudah berada didalam kelas ketika waktu istirahat usai. Sebanyak 10 siswa menyatakan tidak pernah sudah berada didalam kelas ketika waktu istirahat usai, 10 siswa pernah sudah berada didalam kelas ketika waktu istirahat usai, 45 siswa menyatakan kadang-kadang sudah berada didalam kelas ketika waktu istirahat usai, sedang sisanya 5 siswa menyatakan selalu sudah berada didalam kelas ketika waktu istirahat usai

Pada item pernyataan no. 8, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang mentaati peraturan dan tata tertib dengan mengenakan seragam yang rapi. Sebanyak 10 siswa menyatakan selalu mentaati peraturan dan tata tertib sekolah dengan mengenakan seragam yang rapi, 57 siswa kadang-kadang mentaati peraturan dan tata tertib sekolah dengan mengenakan seragam yang rapi, 3 siswa pernah mentaati peraturan dan tata tertib sekolah dengan mengenakan seragam yang rapi, dan tidak ada seorang siswa pun yang menyatakan tidak pernah mentaati peraturan dan tata tertib sekolah dengan mengenakan seragam yang rapi.

Pada pernyataan no. 11, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang membuat surat izin ketika ia tidak bisa mengikuti proses pembelajaran. Sebanyak 9 siswa menyatakan tidak pernah membuat surat izin ketika tidak bisa mengikuti proses pembelajaran, 14 siswa pernah membuat surat izin ketika ia tidak bisa mengikuti proses pembelajaran, 39 siswa menyatakan kadang-kadang membuat surat izin ketika ia tidak bisa mengikuti proses pembelajaran, sedang sisanya 8 siswa menyatakan selalu membuat surat izin ketika ia tidak bisa mengikuti proses pembelajaran.

Pada pernyataan no. 14, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang membuat PR dirumah. Sebanyak 13 siswa menyatakan tidak pernah membuat PR dirumah, 10 siswa pernah membuat PR dirumah, 26 siswa menyatakan kadang-kadang membuat PR dirumah, sedang sisanya 21 siswa menyatakan selalu membuat PR dirumah.

Pada pernyataan no. 15, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sebanyak 9 siswa menyatakan tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, 24 siswa pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, 23 siswa menyatakan kadang-kadang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sedang sisanya 14 siswa menyatakan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari pandangan secara umum dengan mengacu pada dimensi in jawaban yang diberikan responden rata-rata mengacu pada jawaban kadang-kadang (46,1 %) mengatakan mereka tidak melakukan kenakalan-kenakalan yang melawan status, 27,5 % menyatakan selalu menghindari perbuatan kenakalan-kenakalan yang

melawan status, 16 % menyatakan pernah menghindari perbuatan kenakalan-kenakalan yang melawan status, dan 10,4 % lainnya tidak pernah menghindari perbuatan kenakalan-kenakalan yang melawan status.

Tabel 10

Kenakalan Melawan Status (Negatif)

No.	No. Item Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
1.	4	10	15	18	27	70
2.	5	14	13	14	29	70
3.	6	3	20	7	4	34
4.	7	8	25	27	10	70
5.	9	5	11	36	18	70
6.	10	3	10	29	28	70
7.	12	2	15	13	40	70
8.	13	5	19	21	25	70
9.	39	6	9	21	34	70
		56	**137**	**186**	**215**	**594**
		9,5 %	**23 %**	**31,3 %**	**36,2 %**	**100 %**

Pernyataan negatif dalam dimensi kenakalan remaja yang melawan status menegaskan bahwa: pada item pernyataan no. 4, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang tidak memakai seragam sekolah. Sebanyak 27 siswa menyatakan tidak pernah tidak memakai seragam sekolah, 18 siswa pernah tidak memakai seragam sekolah, 15 siswa kadang-kadang tidak memakai seragam sekolah, dan lainnya 10 siswa selalu tidak memakai seragam sekolah.

Pada item pernyataan no. 5, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang membuat kegaduhan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sebanyak 29 siswa menyatakan tidak pernah membuat kegaduhan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, 14 siswa pernah membuat kegaduhan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, 13 siswa kadang-kadang membuat kegaduhan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dan lainnya 14 siswa selalu membuat kegaduhan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung

Pada item pernyataan no. 6, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang tidak memasukkan seragam sekolahnya (dikhususkan bagi siswa laki-laki). Sebanyak 4 siswa menyatakan tidak pernah memasukkan seragam sekolahnya, 7 siswa pernah memasukkan seragam sekolahnya, 20 siswa kadang-kadang memasukkan seragam sekolahnya, dan lainnya 3 siswa selalu memasukkan seragam sekolahnya.

Pada item pernyataan no. 7, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang mencontek teman atau buku ketika ujian

sedang berlangsung. Sebanyak 10 siswa menyatakan tidak pernah mencontek teman atau buku ketika ujian sedang berlangsung, 27 siswa pernah mencontek teman atau buku ketika ujian sedang berlangsung, 25 siswa kadang-kadang mencontek teman atau buku ketika ujian sedang berlangsung, dan lainnya 8 siswa selalu mencontek teman atau buku ketika ujian sedang berlangsung.

Pada item pernyataan no. 9, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang tidak memakai seragam olahraga ketika jam pelajaran olahraga berlangsung. Sebanyak 5 siswa menyatakan selalu memakai seragam olahraga ketika jam pelajaran olahraga berlangsung, 11 siswa kadang-kadang memakai seragam olahraga ketika jam pelajaran olahraga berlangsung, 36 siswa pernah memakai seragam olahraga ketika jam pelajaran olahraga berlangsung, dan 18 siswa lainnya menyatakan tidak pernah memakai seragam olahraga ketika jam pelajaran olahraga berlangsung.

Pada item pernyataan no. 10, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang dihukum karena melanggar tata tertib sekolah. Sebanyak 3 siswa menyatakan selalu dihukum karena melanggar tata tertib sekolah, 10 siswa kadang-kadang dihukum karena melanggar tata tertib sekolah, 29 siswa pernah dihukum karena melanggar tata tertib sekolah, dan 28 siswa lainnya menyatakan tidak pernah dihukum karena melanggar tata tertib sekolah.

Pada item pernyataan no. 12, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang orangtuanya dipanggil pihak sekolah karena kasus yang dilakukan siswa tersebut. Sebanyak 2 siswa menyatakan

orangtuanya selalu dipanggil pihak sekolah karena kasus yang dilakukan, 15 siswa kadang-kadang orangtuanya dipanggil pihak sekolah karena kasus yang dilakukan, 23 siswa orangtuanya pernah dipanggil pihak sekolah karena kasus yang dilakukan, dan 40 siswa lainnya menyatakan orangtuanya tidak pernah dipanggil pihak sekolah karena kasus yang dilakukan.

Pada item pernyataan no. 13, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang membuat surat izin atau keterangan palsu ketika tidak masuk sekolah. Sebanyak 25 siswa menyatakan tidak pernah membuat surat izin atau keterangan palsu ketika tidak masuk sekolah, 21 siswa pernah membuat surat izin atau keterangan palsu ketika tidak masuk sekolah, 19 siswa kadang-kadang membuat surat izin atau keterangan palsu ketika tidak masuk sekolah, dan lainnya 5 siswa selalu membuat surat izin atau keterangan palsu ketika tidak masuk sekolah.

Pada item pernyataan no. 39, menegaskan kenakalan remaja yang melawan status dan terindikasi melalui sikap siswa yang berlaku tidak hormat terhadap guru. Sebanyak 34 siswa menyatakan tidak pernah berlaku tidak hormat terhadap guru, 21 siswa pernah berlaku tidak hormat terhadap guru, 9 siswa kadang-kadang berlaku tidak hormat terhadap guru, dan lainnya 6 siswa selalu berlaku tidak hormat terhadap guru.

Pada pernyataan negatif dalam dimensi kenakalan remaja yang menyalahi statusnya jawaban responden cenderung memusat pada jawaban tidak pernah (36,2 %) melakukan tindakan atau perbuatan yang menyalahi statusnya sebagai pelajar. Pernah melakukan perbuatan yang menyalahi statusnya sebagai pelajar

sebanyak (31,3 %), kadang-kadang melakukan perbuatan yang menyalahi status sebagai pelajar sebanyak (23 %), dan sisa lainnya yaitu sebanyak 9,5 % selalu melakukan perbuatan yang menyalahi status sebagai pelajar.

Data Hasil Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan data prestasi belajar siswa-siswi yang diperoleh melalui nilai rata-rata rapot responden semester ganjil, diperoleh nilai tertinggi adalah 76 dan nilai terendah adalah 53. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh adalah 68,8 dengan simpangan bakunya sebesar 571,6. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar prosentase siswa-siswi berprestasi tinggi, sedang, dan rendah maka peneliti menyajikannya dalam tabel prosentase. (lihat tabel 11).

B. Tabel 11
Prestasi Belajar Siswa-Siswi

Kategori	Nilai	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	80-89	0	0 %
Sedang	60-79	69	98,6 %
Rendah	40-59	1	1,4 %
Total		70	100 %

Distribusi frekuensi data hasil prestasi belajar siswa dapat dilihat dibawah ini. Berdasarkan perhitungan, diperoleh range 23, banyaknya kelas 6, dan lebar intervalnya 4. (lihat lampiran 8 hal. 75)

Tabel 12

Distribusi Frekuensi

Interval X	Frekuensi	Titik Tengah	%

53 – 56	1	54,5	1,4 %
57 – 60	-	58,5	0
61 – 64	-	62,5	0
65 – 68	35	66,5	50 %
69 – 72	25	70,5	35,8 %
73 – 76	9	74,5	12,8 %
Jumlah	**70**		**100 %**

Berdasarkan distribusi tersebut dan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 68,8 dapat diambil kesimpulan bahwa nilai dari data prestasi siswa tergolong cukup rendah sebab hanya sebanyak 48,6 % (34 orang siswa) yang memperoleh skor prestasi diatas rata-rata. Sedangkan 51,4 % lainnya (36 orang siswa) berada dibawah rata-rata.

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Hasil pengujian dengan Galat Baku Taksiran Liliefors diperoleh kesimpulan bahwa data antara variabel X dan Y berdistribusi normal. Berdasarkan penghitungan uji normalitas diperoleh $L_o$hitung = - 0,547 sedangkan untuk $L_o$tabel = 0,105 jadi $L_o$hitung < $L_o$tabel dengan demikian data tersebut normal. (lihat lampiran 9 hal. 77).

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji Barlett. Dari hasil penghitungan diperoleh harga X^2_{hitung} sebesar 15,16 sedangkan harga X^2_{tabel} pada taraf signifikansi ∞ = 0,05 dengan dk = 43 adalah 43,77 yang berarti

$X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa kelompok sampel yang digunakan homogen. (lihat lampiran 10 hal. 78)

I. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penghitungan model penghitungan koefisien regresi diperoleh harga a = 75,12 dan harga b = - 0,127 maka model persamaan koefisien regresinya adalah **$\hat{Y}$ = 75,12 + (-0,127) X**. (lihat lampiran 11 hal.79)

Kemudian berdasarkan hasil penghitungan uji keberartian model regresi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa regresi variabel X dan variabel Y adalah tidak berarti. Hal ini dibuktikan pada taraf signifikan ∞ = 0,05 dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 68 diperoleh harga F_{tabel} = 4,04 sedangkan F_{hitung} = - 9,56 berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$. (lihat lampiran 12 hal. 80)

Hasil penghitungan yang dilakukan berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa dengan dk pembilang 19 dan dk penyebut 68 pada taraf signifikan ∞ = 0,05 maka diperoleh harga F_{tabel} = 1,96. dengan membandingkan harga tersebut dengan f_{hitung} = dapat disimpulkan bahwa persamaan koefisien regresi tersebut linier karena $f_{hitung} < F_{tabel}$. (lihat lampiran13 h. 81)

Selanjutnya pada hasil penghitungan diperoleh rxy atau r_{hitung} = - 0,405. Jika diperhatikan angka indeks korelasi yang telah diperoleh bertanda negatif. Hal ini berarti korelasi antara variabel X dan Variabel Y adalah korelasi yang hubungannya tidak searah, atau dengan kata lain terdapat korelasi negatif diantara kedua variabel tersebut. Artinya, bahwa tingginya tingkat kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa di MTs YPKP akan menyebabkan rendahnya nilai hasil belajar yang dicapai. Begitu pula sebaliknya.

Dengan memperhatikan besarnya rxy (yaitu = -0,405) yang berkisar antara 0,40 – 0,70 berarti korelasi negatif yang terdapat antara variabel X dan variabel Y adalah korelasi negatif yang tergolong sedang atau cukup.

Selanjutnya untuk menguji hipotesa alternatif yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kenakalan remaja dengan prestasi belajar siswa atau hipotesa nihil yaitu tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan

antara kenakalan remaja dengan prestasi belajar siswa-siswi MTs YPKP Jakarta Timur, maka r hasil perhitungan dibandingkan dengan r tabel *product Moment.* Sebelum membandingkannya, terlebih dahulu dicari *df* atau db-nya dengan rumus df = N – nr, yaitu 70 – 2 = 68. Didalam tabel ternyata tidak ditemukan df sebesar 68, oleh karena itu dipergunakan df yang terdekat yaitu 70. Dengan df sebesar 70, maka diperoleh r tabel (rt) pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,232, sedangkan pada taraf signifikan 1 % sebesar 0,327. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel (0,405 > 0,235) pada taraf signifikan 5 %. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kenakalan remaja dengan presatasi belajar siswa di MTs YPKP Jakarta Timur.

Walaupun tingkat pengaruh kenakalan remaja ini bersifat cukup namun masih dalam taraf rendah dan adanya pengaruh yang signifikan antara kenakalan remaja dengan prestasi belajar siswa di MTs YKP Jakarta Timur juga diakui oleh Kepala Sekolah dan guru Bimbingan Konseling di MTs YPKP. Hampir semua siswa-siswi MTs YPKP yang melakukan kenakalan mempunyai masalah juga pada prestasi akademik pembelajarannya. Menurut beliau-beliau ketika seorang siswa sudah terbiasa melakukan sesuatu yang disukai -walaupun itu dipandang tidak baik oleh masyarakat- mereka akan cenderung melakukan terus-menerus hal yang disukai itu walaupun hal itu dilakukan pada saat yang tidak tepat. Misalnya, ketika seorang siswa suka bermain *play station* sehabis pulang sekolah, lama-lama ia akan selalu menunggu-menunggu kapan waktu pulang sekolah hingga kemudian karena yang dipikirkan hanya bermain *play station* saat-saat dimana guru menerangkan pun terlewat begitu saja karena pikiran mereka yang tidak fokus pada pelajaran.

Tingkat kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi MTs YPKP pun masih dalam tingkat kenakalan yang sedang-sedang saja. Wajar dilakukan oleh anak-anak yang sedang mengalami masa-masa perubahan menuju kedewasaan, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang

mulai mencari jati dirinya sendiri. Maka hal yang wajar pula apabila mereka melakukan perbuatan-perbuatan baru yang sebelumnya dilarang untuk mereka lakukan. Seperti: memanjangkan rambut bagi siswa pria atau berhias terlalu menor bagi siswi perempuan, atau berkelahi untuk menunjukkan eksistensi diri, atau berpacaran.

Kemudian setelah uji hipotesa dilakukan, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kenakalan remaja terhadap prestasi belajar siswa, maka digunakan rumus *coefficient of determination* atau penentu sebagai berikut :

$$
\begin{aligned}
Kd &= r^2 \times 100\ \% \\
&= (0{,}405)^2 \text{ X } 100\ \% \\
&= 0{,}164 \text{ X } 100\ \% \\
&= 16{,}4\ \%
\end{aligned}
$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa hubungan kenakalan remaja dengan prestasi belajar siswa hanya sebesar 16,4 %. Ini artinya bahwa faktor kenakalan remaja hanya sebagian kecil mempengaruhi prestasi belajar siswa. Banyak faktor lainnya yang dapat mendukung atau menghambat prestasi belajar siswa, yakni baik dari faktor internal berupa psikologis dan fisiologis siswa maupun faktor eksternal, yakni lingkungan sosial siswa. Dapat dikatakan bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah bagaimana perilaku belajar siswa itu sendiri, seperti: minat, dan motivasi belajarnya, perhatian pada pelajarannya, kebutuhan pada pelajaran, kebiasaan dalam menerima pelajaran, emosi dan penyesuaian dirinya dilingkungan sekolah atau tempat dimana ia belajar.

Keterbatasan Penelitian.

Tidak ada satupun hasil karya manusia yang terlepas dari kesalahan dan keterbatsan, begitu pula halnya dalam penelitian ini. Diantara keterbatasan tersebut adalah tidak adanya pengujian instrumuen penelitian. Yang dimaksud adalah angket, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian. Namun walaupun tidak ada uji coba instrumen peneliti tetap membuat instrumen

semaksimal mungkin dengan memperketat penyusunan teori yang digunakan sebagai acuan terciptanya instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Walaupun hasil yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diperkirakan, yaitu dengan diterimanya hipotesa alternatif yang diperkirakan peneliti namun hasilnya masih tergolong sangat rendah hal ini semua dapat dipastikan karena adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti bukan karena kesalahan teori-teori yang telah ada.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan dalam Bab IV sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai atau skor dari variabel X (kenakalan remaja) yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan harga mean atau rata-rata yang diperoleh dari 70 responden (50) tergolong cukup tinggi sebab sebanyak 36 orang siswa (51,4 %) memperoleh nilai diatas rata-rata, sedang 34 orang siswa lainnya (48,6 %) memperoleh nilai dibawah rata-rata.

   Walaupun demikian, kenakalan remaja yang dilakukan siswa-siswi MTs YPKP tergolong cukup tinggi, namun kenakalan ini masih dalam taraf yang wajar dilakukan oleh anak-anak yang baru beranjak remaja sebagai ekspresi dari proses pencarian jati diri. Semua ini dikuatkan dengan adanya pendapat dari Kepala Sekolah dan guru BP di sekolah tersebut yang menyebutkan bahwa kenakalan yang dialami masih dalam taraf wajar, sebagian besar kenakalan remaja yang dilakukan disekolah ini masuk dalam dimensi kenakalan yang mengakibatkan korban fisik seperti perkelahian, antar sesama teman saja, untuk pembunuhan dan tawuran antar pelajar belum pernah dilakukan. Pada dimensi kenakalan remaja yang mengakibatkan korban materi; pencurian, pencopetan, perampasan, dimemsi kenakalan sosial; pelacuran, penggunaan obat terlarang, merokok, serta dimensi kenakalan remaja yang melawan status; membolos, yang pernah terjadi adalah kasus pencurian, merokok, serta membolos (tetapi kasus ini masih jarang terjadi) sedangkan sesuai dengan indikator lainnya dari tiap dimensi (pencopetan, pemerasan, pelacuran, penggunaan obat terlarang) belum pernah dilakukan.

2. Dari data skor prestasi belajar siswa diperoleh nilai rata-rata atau mean dari 70 orang responden adalah 48,8. hal ini menunjukkan bahwa pretasi belajar tergolong rendah sebab hanya 34 orang siswa (48,6 %) yang memperoleh nilai diatas rata-rata sedang 36 orang siswa lainnya (51,4 %) memperoleh nilai dibawah rata-rata.

   Namun, walaupun prestasi belajar yang diperoleh siswa di MTs ini tergolong rendah tetap saja tidak bisa diambil kesimpulan secara pasti bahwa hanya kenakalan remaja saja yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Masih banyak faktor-faktor yang menghambat prestasi belajar siswa lainnya seperti: minat, motivasi, perhatian pada pelajaran, rasa butuh akan materi pelajaran, dukungan dari berbagai lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan berhasil atau tidaknya prestasi belajar seorang siswa.

3. Pada hasil pengujian hipotesa diperoleh harga indeks korelasi negatif sebesar r_{xy} = - 0,405 artinya terdapat pengaruh negatif yang berlawanan. Dalam hal ini tingginya tingkat kenakalan remaja akan diikuti oleh rendahnya nilai atau skor prestasi belajar siswa. Maksudnya, semakin tinggi nilai atau skor kenakalan siswa akan semakin rendahlah nilai prestasi belajar yang diperoleh siswa itu sendiri.

   Harga koefisien korelasi dalam pengaruh yang diperoleh merupakan korelasi yang termasuk dalam taraf cukup atau sedang. Artinya kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa MTs YPKP cukup bisa mempengaruhi hasil prestasi belajar yang diperoleh. Namun cukup dalam hal ini pun masih dalam taraf yang sangat rendah tidak bisa dijadikan pedoman yang kuat untuk menetapkan tingginya tingkat kenakalan remaja yang dilakukan siswa akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor lain yang bisa menghambat prestasi belajar, kenakalan remaja hanya sebagian kecil dari faktor yang bisa menghambat prestasi belajar. Selain itu, kontribusi variabel X (kenakalan remaja) terhadap variabel Y (prestasi belajar) hanyalah sebesar 16,4 % saja. Semua ini menunjukkan bahwa harga indeks korelasi negtif tersebut

tidak terlalu menjadi perhatian, sebab sebesar 83,6 % faktor diluar kenakalan remaja lebih besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil prestasi belajar yang dihasilkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan saran-saran yang bisa diberikan adalah:

1. Kurangnya pendidikan atau rasa keberagamaan dalam diri siswa kebanyakan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja ini terjadi. Diharapkan hendaknya pendidik bisa menanamkan dan menguatkan pendidikan dan rasa keberagamaan yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka mempunyai landasan keyakinan yang kuat dan tidak melangkah ke jalan yang salah dalam proses pencarian jati diri. Lingkungan keberagaman dilingkungan keluarga juga hendaknya lebih ditingkatkan kembali biasakan pembelajaran keberagamaan ini diterapkan dalam lingkungan keluarga (rumah) semenjak anak-anak kecil.
2. Hendaknya terdapat komunikasi dua arah dari pendidik sebagai pihak dari lingkungan sekolah dengan orangtua sebagai pihak dari lingkungan keluarga. Selama ini yang terjadi kebanyakan orangtua berpendapat sekolah adalah tempat pendidikan yang akan mencetak anak-anak baik tanpa mau sakit kepala semua urusan pencetakan anak baik dan berguna ini semua diserahkan pada pihak sekolah, hingga akhirnya seringkali terjadi kesalahan komunikasi dalam pendidikan.
3. Komunikasi pihak sekolah dengan masyrakat pun perlu dibangun kembali agar pengaruh-pengaruh sosial kemasyarakatan yang buruk bisa diminimalkan dan akhirnya tidak berdampak buruk lagi bagi para siswa.

4. Kebanyakan keluhan yang diungkapkan oleh siswa dalam proses pembelajaran adalah guru yang tidak terlalu asyik, terlalu monoton, dan terlalu keras. Dalam kegiatan pembelajaran penting bagi seorang pendidik bisa mendekatkan diri sedekat mungkin dengan siswa, tidak terlalu kaku, juga tidak monoton dalam pembelajaran. Penggunaan media maupun metode pembelajaran yang bisa menarik minat siswa agar mereka mau lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran pun diperlukan, hal ini akan membuat suasana pembelajaran didalam kelas lebih efektif.

No.	X	f	Y	f	Zx	Zy	FZx	Fzy	Sx	Sy	F(Zx-Sx)	F(Zy-Sy)
	40	5	53	1	-0,34483	-0,02764	0,365112	0,488974	0,571429	0,757143	-0,20632	-0,26817
	40		65	9	-0,34483	-0,00665	0,365112	0,497348	0,571429	0,928571	-0,20632	-0,43122
	40		65		-0,34483	-0,00665	0,365112	0,497348	0,571429	0,928571	-0,20632	-0,43122
	40		65		-0,34483	-0,00665	0,365112	0,497348	0,571429	0,928571	-0,20632	-0,43122
	40		65		-0,34483	-0,00665	0,365112	0,497348	0,571429	0,928571	-0,20632	-0,43122
	41	3	65		-0,31034	-0,00665	0,378149	0,497348	0,585714	0,928571	-0,20756	-0,43122
	41		65		-0,31034	-0,00665	0,378149	0,497348	0,585714	0,928571	-0,20756	-0,43122
	41		65		-0,31034	-0,00665	0,378149	0,497348	0,585714	0,928571	-0,20756	-0,43122
	42	5	65		-0,27586	-0,00665	0,391327	0,497348	0,6	0,928571	-0,20867	-0,43122
	42		65		-0,27586	-0,00665	0,391327	0,497348	0,6	0,928571	-0,20867	-0,43122
	42		66	6	-0,27586	-0,0049	0,391327	0,498046	0,6	0,942857	-0,20867	-0,44481

	42		66		-0,27586	-0,0049	0,391327	0,498046	0,6	0,942857	-0,20867	-0,44481
	42		66		-0,27586	-0,0049	0,391327	0,498046	0,6	0,942857	-0,20867	-0,44481
	43	7	66		-0,24138	-0,0049	0,404631	0,498046	0,614286	0,942857	-0,20966	-0,44481
	43		66		-0,24138	-0,0049	0,404631	0,498046	0,614286	0,942857	-0,20966	-0,44481
	43		66		-0,24138	-0,0049	0,404631	0,498046	0,614286	0,942857	-0,20966	-0,44481
	43		67	8	-0,24138	-0,00315	0,404631	0,498744	0,614286	0,957143	-0,20966	-0,4584
	43		67		-0,24138	-0,00315	0,404631	0,498744	0,614286	0,957143	-0,20966	-0,4584
	43		67		-0,24138	-0,00315	0,404631	0,498744	0,614286	0,957143	-0,20966	-0,4584
	43		67		-0,24138	-0,00315	0,404631	0,498744	0,614286	0,957143	-0,20966	-0,4584
	44	4	67		-0,2069	-0,00315	0,418045	0,498744	0,628571	0,957143	-0,21053	-0,4584
	44		67		-0,2069	-0,00315	0,418045	0,498744	0,628571	0,957143	-0,21053	-0,4584
	44		67		-0,2069	-0,00315	0,418045	0,498744	0,628571	0,957143	-0,21053	-0,4584
	44		67		-0,2069	-0,00315	0,418045	0,498744	0,628571	0,957143	-0,21053	-0,4584
	45	8	68	12	-0,17241	-0,0014	0,431556	0,499442	0,642857	0,971429	-0,2113	-0,47199
	45		68		-0,17241	-0,0014	0,431556	0,499442	0,642857	0,971429	-0,2113	-0,47199
	45		68		-0,17241	-0,0014	0,431556	0,499442	0,642857	0,971429	-0,2113	-0,47199
	45		68		-0,17241	-0,0014	0,43155	0,49944	0,64285	0,97142	-0,2113	-

							6	2	7	9		0,47199
	45		68		-0,17241	-0,0014	0,431556	0,499442	0,642857	0,971429	-0,2113	-0,47199
	45		68		-0,17241	-0,0014	0,431556	0,499442	0,642857	0,971429	-0,2113	-0,47199
	45		68		-0,17241	-0,0014	0,431556	0,499442	0,642857	0,971429	-0,2113	-0,47199
	45		68		-0,17241	-0,0014	0,431556	0,499442	0,642857	0,971429	-0,2113	-0,47199
	47	2	68		-0,10345	-0,0014	0,458804	0,499442	0,671429	0,971429	-0,21262	-0,47199
	47		68		-0,10345	-0,0014	0,458804	0,499442	0,671429	0,971429	-0,21262	-0,47199
	48	3	68		-0,06897	-0,0014	0,472509	0,499442	0,685714	0,971429	-0,21321	-0,47199
	48		68		-0,06897	-0,0014	0,472509	0,499442	0,685714	0,971429	-0,21321	-0,47199
	48		69	4	-0,06897	0,00035	0,472509	0,50014	0,685714	0,985714	-0,21321	-0,48557
	49	6	69		-0,03448	0,00035	0,486246	0,50014	0,7	0,985714	-0,21375	-0,48557
	49		69		-0,03448	0,00035	0,486246	0,50014	0,7	0,985714	-0,21375	-0,48557
	49		69		-0,03448	0,00035	0,486246	0,50014	0,7	0,985714	-0,21375	-0,48557
	49		70	7	-0,03448	0,002099	0,486246	0,500838	0,7	1	-0,21375	-0,49916
	49		70		-0,03448	0,002099	0,486246	0,500838	0,7	1	-0,21375	-0,49916
	49		70		-0,03448	0,002099	0,486246	0,500838	0,7	1	-0,21375	-0,49916
	50	11	70		0	0,002099	0,5	0,500838	0,714286	1	-0,21429	-0,49916

	50		70		0	0,002099	0,5	0,500838	0,714286	1	-0,21429	-0,49916
	50		70		0	0,002099	0,5	0,500838	0,714286	1	-0,21429	-0,49916
	50		70		0	0,002099	0,5	0,500838	0,714286	1	-0,21429	-0,49916
	50		71	6	0	0,003849	0,5	0,501535	0,714286	1,014286	-0,21429	-0,51275
	50		71		0	0,003849	0,5	0,501535	0,714286	1,014286	-0,21429	-0,51275
	50		71		0	0,003849	0,5	0,501535	0,714286	1,014286	-0,21429	-0,51275
	50		71		0	0,003849	0,5	0,501535	0,714286	1,014286	-0,21429	-0,51275
	50		71		0	0,003849	0,5	0,501535	0,714286	1,014286	-0,21429	-0,51275
	50		71		0	0,003849	0,5	0,501535	0,714286	1,014286	-0,21429	-0,51275
	50		72	8	0	0,005598	0,5	0,502233	0,714286	1,028571	-0,21429	-0,52634
	51	3	72		0,034483	0,005598	0,513754	0,502233	0,728571	1,028571	-0,21482	-0,52634
	51		72		0,034483	0,005598	0,513754	0,502233	0,728571	1,028571	-0,21482	-0,52634
	51		72		0,034483	0,005598	0,513754	0,502233	0,728571	1,028571	-0,21482	-0,52634
	52	2	72		0,068966	0,005598	0,527491	0,502233	0,742857	1,028571	-0,21537	-0,52634
	52		72		0,068966	0,005598	0,527491	0,502233	0,742857	1,028571	-0,21537	-0,52634
	53	3	72		0,103448	0,005598	0,541196	0,502233	0,757143	1,028571	-0,21595	-0,52634
	53		72		0,10344	0,00559	0,54119	0,50223	0,75714	1,02857	-	-

					8	8	6	3	3	1	0,21595	0,52634
	53		73	6	0,103448	0,007348	0,541196	0,502931	0,757143	1,042857	-0,21595	-0,53993
	54	1	73		0,137931	0,007348	0,554853	0,502931	0,771429	1,042857	-0,21658	-0,53993
	59	1	73		0,310345	0,007348	0,621851	0,502931	0,842857	1,042857	-0,22101	-0,53993
	70	1	73		0,689655	0,007348	0,754794	0,502931	1	1,042857	-0,24521	-0,53993
	75	1	73		0,862069	0,007348	0,805675	0,502931	1,071429	1,042857	-0,26575	-0,53993
	76	1	73		0,896552	0,007348	0,815021	0,502931	1,085714	1,042857	-0,27069	-0,53993
	86	1	74	1	1,241379	0,009097	0,892767	0,503629	1,228571	1,057143	-0,3358	-0,55351
	88	1	75	1	1,310345	0,010847	0,90496	0,504327	1,257143	1,071429	-0,35218	-0,5671
	92	1	76	1	1,448276	0,012596	0,92623	0,505025	1,314286	1,085714	-0,38806	-0,58069
	3468	70	**4817**	**70**								

X	Y	k	n	dk	S2	logS2	dk(log S2)	dk (S2)
40	66	1	5	4	43,3	1,636488	6,5459516	173,2
40	66							
40	67							
40	53							
40	70							
41	73	2	3	2	8,333333	0,920819	1,84163751	16,66667
41	68							
41	73							
42	65	3	5	4	14,7	1,167317	4,66926934	58,8
42	70							
42	65							
42	70							
42	74							
43	65	4	7	6	6,619048	0,820796	4,92477303	39,71429
43	69							
43	70							
43	71							
43	65							
43	65							
43	68							
44	68	5	4	3	1,583333	0,199572	0,59871706	4,75
44	68							
44	66							
44	69							
45	67	6	8	7	6,571429	0,81766	5,72361854	46
45	72							
45	67							
45	65							
45	68							
45	67							
45	70							
45	72							
47	71	7	2	1	2	0,30103	0,30103	2
47	69							
48	71	8	3	2	10,33333	1,01424	2,02848088	20,66667
48	66							
48	72							
49	73	9	6	5	8,266667	0,91733	4,58665213	41,33333
49	66							
49	73							
49	70							
49	72							
49	68							
50	73	10	11	10	12,81818	1,107826	11,0782643	128,1818
50	68							
50	67							
50	76							

50	65							
50	73							
50	67							
50	67							
50	66							
50	68							
50	72							
51	72	11	3	2	12,33333	1,09108	2,18216094	24,66667
51	68							
51	65							
52	72	12	2	1	0,5	-0,30103	-0,30103	0,5
52	71							
53	68	13	3	2	4,333333	0,636822	1,2736442	8,666667
53	71							
53	72							
54	71	14	1	0				
59	70	15	1	0				
70	67	16	1	0				
75	75	17	1	0				
76	68	18	1	0				
86	65	19	1	0				
88	69	20	1	0				
92	68	21	1	0				
3468	**4817**		**70**	**49**			**45,4531695**	**565,1461**